

**PROJEK KOMUNIKASI
AKULTURASI (PRODUK TEKSTIL BERMOTIF SASIRANGAN)
“JELUJUR BENANG” FILM DOKUMENTER**



LAPORAN TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
Elang Prasetya Nurdien
18321123**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Laporan Projek Komunikasi

AKULTURASI (PRODUK TEKSTIL BERMOTIF SASIRANGAN)
"JELUJUR BENANG" FILM DOKUMENTER



Telah disetujui oleh dosen pembimbing tugas akhir untuk diujikan
dan dipertahankan di hadapan tim penguji tugas akhir.

Tanggal: 16 Juli 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Sag., M.Si., MA

NIDN 0511047202

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Projek Komunikasi

AKULTURASI (PRODUK TEKSTIL BERMOTIF SASIRANGAN)
"JELUJUR BENANG" FILM DOKUMENTER

Disusun oleh

ELANG PRASETYA NURDIEN

18321123

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Tugas Akhir
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : SABTU

Tanggal : 19 Juli 2025

Dosen Penguji:

Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,
M.A.

NIDN: 0523098701

Anggota : Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Sag., M.Si., MA

NIDN: 0511047202

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elang Prasetya Nurdien

Nomor Mahasiswa : 18321123

Melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

1. Selama menyusun Tugas Akhir ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan tugas akhir oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, Tugas Akhir ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program studi ilmu komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa Tugas Akhir ini adalah sebuah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2025



Elang Prasetya Nurdien

18321123

MOTTO

Segala yang kita dengar hanyalah opini, bukan fakta.
Segala yang kita lihat hanyalah sudut pandang, bukan kebenaran.

(Marcus Aurelius)

PERSEMBAHAN

1. Karya ini saya persembahkan kepada ayah, ibu, kaka, dan keponakan tercinta yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa hingga saya bisa mencapai tahap ini, dan tidak lupa pula karya ini saya persembahkan untuk keluarga besar yang turut memberikan dukungan kepada saya.
2. Karya ini juga saya persembahkan kepada mereka penekun pengetahuan yang ada di negeri ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam karena atas rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Akulturasi (Produksi Tekstil Bermotif Sasirangan) “Jelujur Benang” Film Dokumenter.

Tugas akhir ini merupakan penelitian yang berangkat dari rasa kepedulian Penulis terhadap eksistensi sasirangan tradisional sebagai warisan budaya dengan munculnya sasirangan printing, diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Selama proses penelitian, penulis sadar sepenuhnya bahwa tugas akhir ini dapat diselesaikan tak lepas dari peran penting orang-orang dibalik layar yang selalu berusaha dalam membantu, membimbing serta memberikan semangat motivasi. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. rer. soc. Masduki, Sag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat selama mengerjakan tugas akhir ini.
2. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan selama mengerjakan tugas akhir.
3. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar memberi semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir.
4. Dr. Zaki Habibi., M.Comms selaku Ketua Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
5. Orang tua penulis (Lilis Maryati,SH.,LL.M dan Herry Nurdien), saudara penulis dan suami (Annisa Herliany Nurdien, SH dan Ar. Probo Arie Seno, IAI) serta keponakan penulis yang tercinta (Shaluna Sean Azalia) yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada henti bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dan laporannya.
6. Drs. Lesa Fahriana, MM, Narasumber yang telah banyak memberikan masukan sehingga membuka pikiran dan menambah wawasan penulis untuk materi wawancara.
7. Para narasumber yang telah membantu penulis sehingga pembuatan film dokumenter dapat terlaksana.
8. Terakhir, Teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa laporan proyek komunikasi ini masih jauh dari kata “sempurna”. oleh karena itu penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran sehingga laporan ini dapat lebih baik lagi. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para akademisi yang melakukan penelitian dengan tema yang sama. Dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elang', with a long horizontal stroke extending to the right.

Elang Prasetya Nurdien

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Penelitian terdahulu.....	6
2. Kerangka Teori.....	8
E. Deskripsi Rancangan Karya.....	13
1. Sinopsis	13
2. Rancangan Skript	14
F. Metode Penciptaan Karya	16
1. Perencanaan Kreatif	16
2. Teknis Peralatan	20
G. Anggaran dan Teknis Pelaksanaan	22
1. Anggaran	22
2. Jadwal pelaksanaan	22

BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	27
A. Implementasi.....	27
1. Pra Produksi	27
2. Produksi.....	29
3. Pasca Produksi	37
B. Analisis Karya.....	38
1. Kain Sasirangan sebagai warisan budaya tak benda	39
2. Sasirangan printing sebagai penghubung antara pelestarian budaya dan keterjangkauan ekonomi.	39
3. Filosofis makna motif sasirangan.....	40
4. Mematahkan stigma tentang sasirangan printing.....	41
C. Ulasan Karya	41
1. Pelaksanaan Kegiatan	42
2. Review dari Audiens	44
3. Kesimpulan	46
D. Analisis SWOT	51
BAB III PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Keterbatasan Projek	55
C. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Persiapan Shooting Narasumber Utama Ibu Lesa Fahriana	30
Gambar 2. 2 Koleksi Kain sasirangan berbagai motif milik Ibu Lesa Fahriana	30
Gambar 2. 3 Wawancara Narasumber Utama Ibu Drs. Lesa Fahriana.....	31
Gambar 2. 4 Motif Hiris Pudak yang melambangkan kebermanfaatn	31
Gambar 2. 5 Wawancara ibu Hj. Heny Rusilawaty di galeri Diyang Kinjut	31
Gambar 2. 6 Koleksi Sasirangan di galeri Diyang Kinjut	32
Gambar 2. 7 Proses persiapan perwarnaan kain sasirangan	32
Gambar 2. 8 Proses penjahitan atau penjelujuran kain untuk membuat motif sasirangan .	33
Gambar 2. 9 Proses pembukaan jelujur benang setelah selesai pewarnaan	33
Gambar 2. 10 Wawancara dengan Muhammad Mustafa karyawan Toko Bintang Textile	34
Gambar 2. 11 Wawancara dengan Muhammad Fikri karyawan Toko Haswa Textile.....	34
Gambar 2. 12 Koleksi sasirangan milik Toko Sasirangan Galuh.....	35
Gambar 2. 13 Koleksi sasirangan milik Toko Sasirangan Pancar.....	35
Gambar 2. 14 Sasirangan tradisional dengan motif yang dibordir	36
Gambar 2. 15 Perpaduan sasirangan bordir dan tanpa border	36
Gambar 2. 16 Penulis menyampaikan hasil kesimpulan	37
Gambar 2. 17 Penayangan Film Dokumenter "Jelujur Benang"	48
Gambar 2. 18 Penulis Melakukan Presentasi	48
Gambar 2. 19 Moderator Rivan Sodiq Jagatnoto Memandu Acara	49
Gambar 2. 20 Sesi Tanya Jawab dengan Audiens.....	49
Gambar 2. 21 Bapak Wisnu Yudha Wardana, S.S., M.A Menyampaikan Review.....	50
Gambar 2. 22 Foto Bersama Penulis dan Audiens	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rancangan Skript Film Dokumenter "Jelujur Benang"	15
Tabel 1. 2 Daftar peralatan yang digunakan	21
Tabel 1. 3 Anggaran dalam Pembuatan Film Dokumenter “Jelujur Benang”.....	22
Tabel 1. 4 Analisis SWOT Film Jelujur Benang	51

ABSTRAK

Elang Prasetya Nurdien. 18321123. AKULTURASI (PRODUK TEKSTIL BERMOTIF SASIRANGAN) “JELUJUR BENANG” FILM DOKUMENTER. Proyek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Jelujur Benang merupakan film dokumenter yang mengangkat isu keberlangsungan budaya lokal melalui praktik pembuatan kain sasirangan oleh para perajin di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Film ini bertujuan untuk merekam secara visual dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan para perajin dalam menghadapi tekanan dari industri tekstil modern dan produk printing massal. Metode yang digunakan dalam proses produksi adalah pendekatan dokumenter observasional yang dipadukan dengan wawancara mendalam sebagai bentuk eksplorasi naratif dan visual. Film ini tidak hanya menyoroti proses pembuatan kain secara tradisional, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terpinggirkan. Melalui penggambaran keseharian para pelaku budaya, Jelujur Benang diharapkan dapat menjadi media reflektif sekaligus edukatif mengenai pentingnya pelestarian identitas budaya dalam konteks perubahan zaman dan globalisasi.

Kata Kunci: Dokumenter, Sasirangan, Budaya Lokal, Perajin, Identitas, Modernisasi

ABSTRACT

Elang Prasetya Nurdien. 18321123. AKULTURASI (PRODUK TEKSTIL BERMOTIF SASIRANGAN) “JELUJUR BENANG” FILM DOKUMENTER. Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Jelujur Benang is a documentary film that explores the sustainability of local culture through the traditional craft of sasirangan fabric-making by artisans in Banjarmasin, South Kalimantan. The film aims to visually document the social, economic, and cultural dynamics experienced by these artisans in the face of pressure from modern textile industries and mass-produced printed fabrics. The production applies an observational documentary approach combined with in-depth interviews to build both a visual and narrative exploration. This film not only highlights the traditional process of textile creation but also offers a critical reflection on the diminishing role of local wisdom and cultural identity. By portraying the everyday lives of cultural practitioners, Jelujur Benang seeks to serve as a reflective and educational medium that underscores the importance of preserving cultural identity amid rapid change and globalization.

Keywords: Documentary, Sasirangan, Local Culture, Artisans, Identity, Modernization

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki banyak pulau. Masing-masing pulau memiliki kebudayaan yang berbeda. Inilah yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara multikultural. Dibandingkan dengan negara lain, ragam budaya yang ada di Indonesia memiliki kelebihan dan banyak macamnya. Salah satu ragam budaya yang sudah diketahui masyarakat luas adalah kain tradisional. Beberapa daerah di Indonesia mempunyai kain tradisional khas sendiri, masing-masing kain khas tersebut memiliki nilai-nilai yang tersimpan dalam kekhasan motif dan coraknya. Contohnya adalah daerah Jawa dan Kalimantan.

Daerah Jawa mempunyai kain khas tradisional yaitu kain batik yang merupakan warisan budaya turun temurun nusantara. Sedangkan Kalimantan Selatan mempunyai kain khas yang disebut kain sasirangan. Sama halnya dengan kain batik, kain sasirangan juga merupakan salah satu budaya warisan turun temurun. Beda halnya dengan batik, sasirangan belum banyak diketahui. Orang-orang sering kali menyebut sebagai Batik Banjar, padahal sasirangan bukan termasuk kain batik. Proses pembuatan kain tradisional sasirangan dan kain batik sangatlah berbeda, kain batik dibuat dengan cara menitikkan/menuliskan lilin, sedangkan kain sasirangan dibuat dengan cara dijahit tangan yaitu jelujur.

Kata sasirangan sendiri berasal dari kata menyirang yang berarti menjelujur, karena dikerjakan dengan cara di jahit menggunakan tangan dijelujur kemudian ditarik dengan tali dan selanjutnya dicelup. Pada awalnya, kain Sasirangan digunakan untuk acara adat, ritual tertentu dan “betetamba” atau pengobatan orang sakit.

Dahulu kain sasirangan dibuat berdasarkan pemesanan (pamintaan) terlebih dahulu. Motif yang dibuat pun sesuai keinginan pemesan, sesuai dengan harapan yang ingin dicapai si pemesan. Sebagai contoh motif gigi haruan yang bermakna ketajaman pikiran atau kecerdasan. Dengan memakai kain sasirangan motif ini pemakai berharap dia menjadi sosok yang mempunyai ketajaman pikiran dan kecerdasan.

Saat ini, motif sasirangan sudah ada lebih dari 30 motif, namun hanya 16 motif yang diakui sah secara HAKI. Dan sekarang tidak semua motif mempunyai makna dan

harapan yang mendalam seperti dulu. Motif sekarang lebih mengutamakan artistik, keindahan dan selera pasar.

Seiring perkembangan zaman, kain sasirangan tidak lagi hanya digunakan untuk acara adat ataupun “betetamba” namun sekarang sudah dibuat untuk berbagai keperluan seperti baju formal, busana kerja, seragam sekolah, tas ataupun sekedar koleksi. Pembuatannya pun tidak lagi hanya berdasarkan pesanan. Banyak pengrajin berinovasi dalam pembuatannya, mulai dari teknik pewarnaan, motif serta jenis bahan yang digunakan.

Pada dasarnya semua daerah di Kalimantan Selatan membuat kain sasirangan dengan cara yang sama namun Kota Banjarbaru memiliki kekhasannya yang berbeda yaitu sasirangan bordir. Sasirangan ini memiliki penambahan bordir yang mengikuti pada motif yang dibuat. Selain untuk menunjukkan kekhasan, pemberian bordir pada kain sasirangan bertujuan agar motif sasirangan terlihat lebih cerah dan lebih timbul dari kain sasirangan biasa.

Saat ini, dengan kemajuan teknologi muncul sasirangan printing, sasirangan yang dibuat menggunakan mesin. Berbeda halnya dengan proses pembuatan sasirangan tradisional yang menggunakan tangan serta membutuhkan proses yang rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan proses pembuatan sasirangan printing hanya dicetak dengan menggunakan mesin. Motif sasirangan printing juga mengikuti motif sasirangan tradisional.

Perbedaan lainnya, sasirangan print sekali produksi menghasilkan dalam bentuk roll kain dengan panjang dapat mencapai puluhan bahkan ratusan meter. Sedangkan sasirangan tradisional biasanya dibuat dengan ukuran panjang 2 meter atau paling panjang ukuran 3 meter. Dari segi harga sasirangan printing terbilang lebih murah dibandingkan sasirangan yang diproses secara manual atau tradisional.

Hal ini tentu saja banyak memicu pro dan kontra dalam perkembangan kain sasirangan di Kalimantan Selatan. Keberadaan sasirangan printing ditakutkan akan memberikan dampak negatif bagi pengrajin dan pengusaha sasirangan tradisional. Teknologi seperti inilah yang takutnya akan melunturkan nilai-nilai kebudayaan di lingkungan masyarakat maupun pengrajin sasirangan sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan sasirangan manual menghadapi ancaman serius. Invasi produk sasirangan printing yang diproduksi secara cepat dengan mesin dan tanpa sentuhan tangan perajin telah mengubah peta persaingan industri kain tradisional ini secara drastis. Fenomena ini tercatat dalam sejumlah laporan media

seperti Persmakinday (2020), Berita Banjarmasin (2019), Tribun Banjarmasin (2025), Antara Kalsel, dan Radar Banjarmasin. Mereka melaporkan bahwa peningkatan jumlah produk printing telah menyebabkan penurunan signifikan terhadap minat konsumen pada sasirangan manual, hingga menyentuh titik yang mengkhawatirkan.

Kain printing dipandang menggerus nilai estetika dan orisinalitas karya perajin. Meskipun tampilannya mirip, sasirangan cetak tidak mengandung unsur filosofis maupun sentuhan personal yang menjadi kekuatan utama kain manual. Di sisi lain, harga yang jauh lebih murah, distribusi masif, serta pemasaran yang agresif menjadikan produk printing lebih mudah diterima oleh pasar, terutama di kalangan konsumen muda dan instan.

Kondisi ini menempatkan para perajin lokal dalam posisi yang serba sulit. Banyak dari mereka yang harus mengurangi produksi, bahkan menghentikan usahanya. Bukan hanya soal ekonomi, tetapi ini juga menyangkut identitas dan kelangsungan hidup pengetahuan tradisional. Penulis dari Antara Kalsel bahkan menyebutkan bahwa beberapa sentra kerajinan kini nyaris sepi aktivitas karena pergeseran minat konsumen dan tekanan kompetisi yang tak seimbang.

Meski demikian, tidak sedikit perajin yang tetap bertahan dan berjuang dengan segala keterbatasan. Mereka berinovasi dengan motif-motif baru, meningkatkan kualitas bahan, menggandeng komunitas kreatif, hingga memanfaatkan media sosial dan marketplace digital untuk memperluas pasar. Namun perjuangan ini ibarat menjerat benang dalam air deras: membutuhkan kesadaran kolektif dan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pelaku industri kreatif, hingga konsumen itu sendiri.

Dalam konteks inilah proyek komunikasi film dokumenter ini diangkat. Film ini bertujuan untuk merekam denyut kehidupan para pembuat sasirangan manual di tengah arus perubahan yang masif dan cepat. Film ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga menjadi ruang kontemplasi tentang masa depan tradisi dalam era digital. Lewat wawancara, pengamatan proses produksi, dan narasi reflektif, film ini ingin memperlihatkan betapa besar nilai yang tersimpan dalam selebar kain sasirangan, nilai yang tak bisa diukur hanya dari sisi harga dan efisiensi.

Film Dokumenter ini adalah upaya untuk menjahit ulang hubungan antara masyarakat modern dengan akar budayanya. Ini adalah kisah tentang mempertahankan identitas di tengah globalisasi, tentang memilih jalan lambat di tengah dunia yang serba

cepat, dan tentang merawat warisan agar tidak hanya hidup di museum, tapi juga di hati generasi masa depan.

C. Rumusan Ide Penciptaan

Bagi sebagian orang, perkembangan zaman membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan mereka, termasuk dalam bidang seni dan budaya lokal. Salah satu contohnya adalah kemunculan sasirangan printing, yaitu produk tekstil bermotif sasirangan yang dihasilkan melalui proses pencetakan mesin sebagai bagian dari hasil kemajuan teknologi industri.

Keberadaan sasirangan printing ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengrajin kain sasirangan tradisional. Produk tersebut sering dianggap sebagai pesaing yang dapat mengancam eksistensi kain sasirangan asli, yang selama ini dibuat secara manual dan memiliki nilai historis, filosofis, serta estetika yang tinggi. Perbedaan proses pembuatan, nilai budaya yang terkandung, serta keterlibatan manusia di dalamnya menjadi titik utama yang membedakan antara kain sasirangan tradisional dan versi printing-nya.

Di tengah tantangan tersebut, para pengrajin dituntut untuk mampu beradaptasi agar tetap bertahan dan tidak kehilangan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa dari mereka mulai melakukan inovasi dalam desain, promosi digital, hingga kolaborasi dengan pelaku industri kreatif untuk memperluas pasar. Namun di sisi lain, tidak sedikit juga yang kesulitan bersaing dan harus menghadapi penurunan produksi akibat pergeseran selera pasar.

Berangkat dari realitas tersebut, penulis merumuskan ide penciptaan karya dokumenter yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dampak perkembangan teknologi terhadap pelaku seni tradisional kain sasirangan di Kalimantan Selatan. Film ini akan menyoroti pergeseran dalam proses produksi, pola konsumsi masyarakat, serta respons dan perjuangan para pengrajin dalam mempertahankan nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Target audiens dari film dokumenter ini adalah masyarakat luas tanpa segmentasi khusus. Karya ini bersifat edukatif dan informatif, karena bertujuan untuk membangun kesadaran (awareness) tentang pentingnya menghargai serta melestarikan produk-produk tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Diharapkan melalui dokumenter ini, masyarakat dapat memahami bahwa keberadaan produk tradisional

bukan hanya soal estetika semata, tetapi juga bagian dari warisan nilai dan jati diri suatu daerah yang patut dijaga bersama.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Film dokumenter berjudul “Jelujur Benang” ini merupakan bentuk untuk memvisualisasikan keberadaan sasirangan tradisional dan dampak sasirangan printing terhadap pelaku seni tradisional kain sasirangan di Kalimantan Selatan. Pembuatan film dokumenter ini untuk mencari fakta apakah benar keberadaan sasirangan printing mengancam kain sasirangan tradisional. Selain itu pembuatan film ini diharapkan dapat mengedukasi dan membangun awareness masyarakat untuk tetap menghargai budaya.

2. Manfaat

Dalam pembuatan film dokumenter ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Ketika film ini diterbitkan atau dipublikasikan diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat untuk lebih mengenal tentang kain sasirangan.

Dalam film ini juga dapat melihat bagaimana pengaruh sasirangan printing terhadap kain sasirangan tradisional sehingga pelaku seni sasirangan tradisional tidak lagi perlu merasa resah dan takut tersaingi. Dan mereka dapat terus berinovasi warna dan motif agar tetap eksklusif dan mempunyai daya jual tinggi.

b. Manfaat akademis

Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang dapat menjadi pertimbangan kajian lebih lanjut bagi rekan-rekan mahasiswa yang ingin membuat sebuah karya dengan melihat dari sisi editing, pengambilan gambar maupun sisi cerita. Pada akhirnya diharapkan film dokumenter ini dapat memperkaya kajian komunikasi visual, khususnya dalam kajian film dokumenter sehingga dapat memperkaya kajian tentang multikulturalisma dalam ruang lingkup komunikasi antar budaya.

c. Manfaat sosial

Film ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan mendukung perekonomian lokal. Selain itu dapat meningkatkan apresiasi terhadap kerajinan tangan tradisional dan menunjukkan

perbedaan signifikan antara keduanya. Hal ini penting untuk menjaga kelangsungan warisan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Pembuatan karya ini berkaitan dengan penelitian dan karya-karya sebelumnya yang memiliki fokus yang sama untuk dijadikan acuan pemahaman dari hasil karya ini. Penelitian pertama yaitu mengkaji kain tradisional sasirangan di kampung melayu Kalimantan Selatan. Dalam Penelitian ini, peneliti mengkaji proses pembuat kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan”. Selain itu, Peneliti juga mempelajari pola kain sasirangan. Peneliti mengatakan bahwa ide dasar dari pola kain tradisional sasirangan adalah unsur-unsur dari lingkungan sekitar, seperti benda, hewan dan tumbuhan, kemudian Pola yang dibuat di tempat ini adalah beberapa pola tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Setiap pola sasirangan memiliki ciri khas sama, yaitu pola yang dihasilkan sebagian besar berupa vertikal, dengan garis dan lekukan yang memanjang.

Penelitian/karya kedua merupakan kajian yang mempelajari batik dan sasirangan sebagai ide dasar untuk membuat gaun pesta untuk anak remaja. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji batik dan sasirangan. Batik dan sasirangan adalah dua kain tradisional di negeri ini. Kain batik adalah kain bermotif yang dibuat khusus dengan cara menuliskan atau meneteskan lilin pada kain. Sedangkan sasirangan, atau biasa disebut “Batik Banjar”, proses pembuatannya dengan cara dijahit/dijelujur kemudian dicelupkan dalam pewarna untuk mendapat corak yang diinginkan. Hasil dari penelitian ini adalah busana remaja berbahan dasar batik dan sasirangan yang bertujuan untuk mengenalkan kain tradisional kepada kaum millennial.

Penelitian/karya ketiga yaitu meneliti tentang Upaya melestarikan budaya Indonesia di Era Globalisasi oleh Hildigardis M. I. Nahak dari Universitas Nusa Cendana, Kupang. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan upaya-upaya penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi permasalahan budaya asing yang terus menerus masuk ke Indonesia dan melunturkan budaya Indonesia. Upaya ini dilakukan agar budaya Indonesia mempertahankan keasliannya walaupun diterpa arus globalisasi. Banyak cara untuk tetap melestarikan budaya, namun yang

terpenting adalah membangun kesadaran serta rasa memiliki, sehingga dengan rasa memiliki, orang akan termotivasi untuk mempelajari budaya dan kebudayaan akan tetap ada dan pertahankan.

Penelitian/karya keempat berjudul tentang “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” oleh Rikza Fauzan, M.Pd, Nashar, M.Pd dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten. Kesenian tradisional yang berkembang di Provinsi Banten sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang perkembangan kesenian terebang gede di Kabupaten Serang Banten, penulis ingin menyampaikan beberapa hal yaitu kabupaten Serang Banten merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan landasan budaya Islam yang kuat. Lahirnya kesenian terebang gede yang terdapat di Serang tidak terlepas dari upaya atau proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Banten. Terebang gede merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak lama, namun tetap eksis di masyarakat.

Penelitian/karya kelima yaitu berjudul Kajian “Batik Printing Di Surakarta Dengan Pendekatan Desain Oleh Ratna Normalita Sari dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini bermula dari adanya pro dan kontra terhadap kemunculan produk Batik Printing di Surakarta. Bagi sebagian orang Batik Printing dianggap sebagai ancaman bagi Batik Tulis tetapi bagi sebagian masyarakat tidak memperlmasalahkan hal demikian. Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri perkembangan batik printing dan bagaimana pandangan masyarakat tentang batik printing itu sendiri serta pengaruh dari kemajuan teknologi batik printing itu.

Penelitian/karya keenam yaitu video dokumenter berjudul “Corak Nusantara Dalam Pesona Batik Sukapura” (YouTube, 2020). Dokumenter ini menampilkan proses kreatif, nilai budaya, dan upaya pelestarian batik khas Sukapura, Tasikmalaya, yang dipenuhi simbol dan filosofi lokal dalam setiap motifnya. Melalui wawancara dan visualisasi yang mendalam, film ini menunjukkan bagaimana batik bukan sekadar kain hias, melainkan representasi identitas dan sejarah masyarakat setempat. Selain itu, dokumenter ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi para pembatik dalam menjaga relevansi batik di tengah arus modernisasi, serta strategi mereka untuk bertahan melalui inovasi desain dan adaptasi terhadap pasar digital. Pesan kuat yang disampaikan adalah pentingnya keterlibatan generasi muda dan publik secara luas dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

2. Kerangka Teori

a. Film

Film merupakan salah satu bentuk utama komunikasi massa visual. Film dapat digolongkan menjadi sebuah karya seni, karena film memiliki nilai estetika baik dalam audio maupun visual. Selain itu, seni juga merupakan suatu bentuk atau artifak nyata yang dapat dilihat, didengar dalam waktu yang bersamaan.

Film pertama kali lahir pada abad ke-19 dan terbuat dari substrat seluloid yang sangat mudah terbakar. Seiring waktu, beberapa ahli berusaha meningkatkan film agar lebih aman dan lebih mudah untuk diproduksi.

Film yang diproduksi saat ini dibagi menjadi tiga jenis: 35mm, 16mm dan 8mm. Angka tersebut menunjukkan ukuran pita seluloid, semakin besar pita frekuensi, semakin bagus gambar yang ditampilkan. Sebagai media massa, film ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk menyampaikan pesan-pesan unik kepada penontonnya.

Film merupakan cerita pendek, disajikan dalam bentuk gambar dan suara, dikombinasikan dengan cara permainan kamera dan teknik pengeditan.

b. Fungsi Film

Tujuan seseorang menonton film adalah ingin mendapatkan hiburan. Namun, selain hiburan film juga dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Menurut William L. Rivers, film dipandang lebih sebagai sarana hiburan daripada persuasif. Namun jelas sekali bahwa film tersebut sebenarnya sangat persuasif atau persuasif. Adanya kritik dan sensor dari masyarakat juga menunjukkan bahwa film ternyata memiliki pengaruh yang besar.

c. Jenis Film

Secara umum, film dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda baik dari segi naratif, struktur, maupun tujuan pembuatannya. Pemahaman terhadap perbedaan mendasar ini penting dalam kajian akademik dan proses penciptaan karya audio-visual.

Berikut adalah penjelasan tentang film fiksi dan film nonfiksi dalam gaya penulisan ilmiah yang dapat digunakan untuk karya akademik:

1) Film Fiksi

Film fiksi adalah jenis film yang mengisahkan peristiwa-peristiwa rekaan atau imajinatif, meskipun terkadang terinspirasi dari kejadian nyata. Film ini dikonstruksi melalui unsur naratif seperti alur cerita, tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian yang dirancang untuk menciptakan keterlibatan emosional penonton. Dalam film fiksi, para aktor memerankan karakter sesuai dengan naskah atau skenario yang telah ditulis sebelumnya.

Film fiksi biasanya mengikuti struktur dramatik, seperti model tiga babak (awal, tengah, dan akhir), dan menggunakan berbagai teknik sinematik untuk membangun suasana, ketegangan, dan perkembangan karakter. Tujuan utama film fiksi adalah menghibur, menyampaikan pesan moral, atau merefleksikan kondisi sosial melalui pendekatan naratif.

2) Film Non-fiksi

Film nonfiksi adalah jenis film yang menyajikan realitas faktual atau kejadian nyata tanpa unsur rekaan dalam narasinya. Berbeda dengan film fiksi, film nonfiksi menampilkan peristiwa, tokoh, dan situasi yang benar-benar terjadi, serta bertujuan untuk mendokumentasikan, mengedukasi, atau memberikan wawasan kritis kepada penonton.

Jenis film nonfiksi yang paling umum adalah film dokumenter, meskipun kategori ini juga mencakup film berita, reportase, dokumenter eksperimental, dan film pendidikan. Walaupun mengangkat kenyataan, film nonfiksi tetap merupakan hasil konstruksi, karena pembuat film memilih sudut pandang, teknik pengambilan gambar, serta penyuntingan yang membentuk narasi tertentu atas kenyataan tersebut.

Dokumenter adalah sebuah program informasi yang memiliki tujuan untuk pembelajaran dan pendidikan, namun dibungkus secara menarik. contoh program dokumenter adalah menceritakan suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh ataupun sejarah tentang kebudayaan. Penyajian film dokumenter sangat beragam dalam hal teknik pengambilan gambar, teknik editing atau teknik penceritaanya.

Film dokumenter merupakan bentuk sinema yang merepresentasikan kenyataan secara faktual melalui medium audio-visual. Tidak seperti film fiksi yang bersifat naratif imajinatif, dokumenter merekam peristiwa, tokoh, dan kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, maupun sejarah. Meskipun bersandar pada realitas, dokumenter tetap melibatkan konstruksi naratif, interpretasi visual, serta perspektif subjektif dari pembuatnya. Oleh karena itu, dokumenter bukan semata-mata refleksi objektif terhadap realitas, melainkan hasil seleksi dan penyusunan ulang terhadap fakta-fakta berdasarkan sudut pandang tertentu (Nichols, 2001).

Menurut Bill Nichols (2001), terdapat enam jenis atau mode utama dalam dokumenter yang dibedakan berdasarkan pendekatan penyampaian informasi dan keterlibatan pembuat film dalam representasi subjek. Adapun enam mode dokumenter tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mode Ekspositori

Dokumenter ekspositori menyampaikan informasi secara langsung melalui narasi atau voice-over. Visual digunakan sebagai pendukung verbal, dan struktur narasi bersifat logis serta argumentatif. Tujuan utama dari mode ini adalah memberikan edukasi atau membangun argumen yang meyakinkan terhadap suatu isu.

2) Mode Observasional

Dikenal sebagai gaya “fly-on-the-wall”, mode ini berusaha menyajikan realitas secara alami dan tidak terintervensi. Kamera berperan sebagai pengamat pasif tanpa tambahan narator, wawancara langsung, atau efek sinematik yang mencolok. Mode ini memungkinkan penonton menyaksikan peristiwa sebagaimana terjadinya.

3) Mode Partisipatori

Pada mode ini, pembuat film secara aktif terlibat dalam narasi melalui interaksi langsung dengan subjek, baik berupa wawancara, percakapan, maupun kehadiran fisik dalam adegan. Mode ini menampilkan hubungan antara pembuat film dan subjek sebagai bagian dari konten dokumenter.

4) Mode Refleksif

Mode refleksif menggarisbawahi bahwa dokumenter merupakan konstruksi sinematik yang tidak terlepas dari sudut pandang pembuatnya. Dalam mode ini, proses produksi, teknik penyusunan narasi, dan kehadiran

pembuat film ditampilkan secara eksplisit untuk mengajak penonton berpikir kritis terhadap cara realitas disajikan.

5) Mode Performatif

Mode ini berfokus pada pengalaman personal, ekspresi subjektif, dan emosi yang diangkat dari perspektif pembuat film atau subjek tertentu. Dokumenter performatif menggunakan pendekatan puitis dan simbolik, serta menyuarakan pengalaman yang sering kali berkaitan dengan isu identitas, trauma, atau kesadaran sosial.

6) Mode Poetik

Mode poetik merupakan bentuk dokumenter yang paling eksperimental dan estetis. Mode ini lebih menekankan struktur visual, ritme, dan asosiasi simbolik dibandingkan narasi informatif. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesan atau pengalaman estetis yang mendalam melalui penggunaan montase visual, suara, dan ritme sinematik. Dokumenter poetik sering kali menyerupai karya seni visual daripada karya jurnalistik.

Dalam pembuatan film dokumenter “Jelujur Benang” penulis mengadopsi dua pendekatan utama dalam pembuatan dokumenter, yaitu pendekatan ekspositori dan partisipatori, sebagaimana dikemukakan oleh Bill Nichols dalam teori mode dokumenter. Pendekatan ekspositori digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat faktual dan argumentatif mengenai sejarah, perkembangan, serta tantangan yang dihadapi oleh kain sasirangan tradisional. Narasi dalam mode ini bersifat informatif dan didukung oleh visual arsip, footage proses pembuatan, serta data lapangan yang memperkuat pesan utama film.

Sementara itu, mode partisipatori hadir dalam bentuk wawancara langsung dengan para pengrajin sasirangan, pelaku budaya, dan pelaku usaha yang berhubungan dengan industri tekstil lokal di Kalimantan Selatan. Dalam pendekatan ini, kehadiran pembuat film sebagai fasilitator dalam interaksi antara kamera dan subjek menciptakan ruang bagi subjek untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan keresahan mereka terhadap fenomena munculnya sasirangan printing.

Kombinasi kedua pendekatan ini dipilih agar film tidak hanya bersifat informatif secara objektif, tetapi juga memiliki dimensi personal yang

merepresentasikan suara-suara autentik dari masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak sosial dan kultural dari perkembangan teknologi terhadap pelestarian warisan budaya tradisional. Melalui struktur naratif yang seimbang antara data dan pengalaman subjek, “Jelujur Benang” diharapkan mampu membangun kesadaran (awareness) di kalangan masyarakat luas mengenai pentingnya menghargai dan melestarikan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi dan komersialisasi produk.

d. Unsur Film

Film memiliki banyak unsur didalamnya, unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Shot

Shot dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang direkam secara terus menerus oleh kamera, mulai dari menekan tombol rekam pada kamera hingga dilepaskan/ditekan kembali tombol rekam. Panjang shot tergantung pada waktu tombol kamera ditekan hingga dilepaskan/ditekan kembali. Biasanya, film terdiri dari banyak shot, masing-masing shot diambil dari beberapa angle kamera yang berbeda-beda.

2) Scene

Scene merupakan rangkaian shot/pengambilan gambar dalam satu ruang dan waktu. Scene biasanya mempunyai tempat, waktu dan gagasan yang sama. Jika tempat, waktu dan gagasan berubah, scene juga akan berubah. Scene terdiri dari beberapa gambar yang disusun secara bermakna hingga memiliki pengertian yang beragam dan luas.

3) Sequence

Sequence merupakan beberapa scene yang disusun dengan cara bermakna dan logis.

F. Deskripsi Rancangan Karya

1. Sinopsis

“Jelujur Benang” adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat dinamika antara kain sasirangan tradisional dan kemunculan sasirangan printing di Kalimantan Selatan. Film ini membuka kisahnya melalui narasi kegelisahan para pengrajin tradisional atas semakin maraknya produksi kain sasirangan berbasis teknologi cetak, yang dianggap dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal. Melalui wawancara dengan narasumber utama seperti Lesa Fahriana dan Hj. Heny Rusilawati, penonton diajak menelusuri asal-usul, filosofi, hingga makna simbolik di balik motif-motif kain sasirangan.

Struktur film terbagi dalam beberapa bab tematik. Bab pertama mengulas proses pembuatan kain sasirangan secara tradisional, mulai dari teknik menjelujur, pewarnaan, hingga penciciran. Bab kedua membahas berbagai bentuk inovasi yang muncul, seperti sasirangan bordir, yang menunjukkan respons kreatif para pengrajin terhadap kebutuhan pasar. Selanjutnya, bab ketiga menyelami fenomena sasirangan printing—dengan melihat metode produksinya, harga, serta respons masyarakat terhadap keberadaannya.

Puncak film terdapat pada bab keempat, di mana narasumber dan pembuat film menyampaikan refleksi atas temuan yang diperoleh selama produksi. Muncul kesimpulan bahwa sasirangan printing tidak serta-merta menjadi ancaman, melainkan justru berperan sebagai media pengenalan budaya yang lebih inklusif bagi masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi. Di bagian penutup bertajuk Sebuah Harapan, film ini menyuarakan keinginan agar kain sasirangan tetap dijaga nilai filosofis dan budayanya, serta diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan lokal Kalimantan Selatan.

Dengan pendekatan ekspositori dan partisipatori, “Jelujur Benang” tidak hanya mengedukasi, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir kritis dan peduli terhadap pelestarian budaya dalam era modernisasi.

2. Rancangan Skript

Judul Segmen	Isi/Deskripsi	Visual	Narasumber/Subjek
Pembukaan / Teaser 1	Penjelasan umum tentang kekayaan budaya Indonesia dan pengantar menuju kain sasirangan sebagai warisan Kalimantan Selatan.	Galeri Sasirangan, latar visual kain dan pakaian Sasirangan	Narasi pembuka
Sejarah dan Filosofi	Penjelasan tentang asal-usul kata “Sasirangan”, teknik jelujur, sejarah awal penggunaannya, serta makna warna dan motif.	Narasumber di galeri, display motif dan kain	Lesah Fahriana
Proses Tradisional	Menampilkan proses lengkap pembuatan sasirangan tradisional mulai dari menjelujur hingga pencelupan dan penjemuran.	Pengrajin bekerja di workshop, detail proses langkah demi langkah	Pengrajin sasirangan tradisional
Wawancara Pengrajin	Cerita personal pengrajin tradisional tentang bagaimana mereka belajar, tantangan pasar, inovasi, dan sikap terhadap sasirangan printing.	Footage wawancara dan hasil produk kain	Pengrajin tradisional senior
Makna Sasirangan	Penjelasan Makna motif kain sasirangan	Peragaan motif, pakaian sasirangan modern, footage sejarah	Budayawan Kalimantan Selatan

Inovasi Sasirangan	Penjelasan inovasi sasirangan	Wawancara dan kolase video inovasi sasirangan bordir	Lesah Fahriana
Sasirangan Printing	Penjelasan tentang munculnya sasirangan printing: cara produksi, perbedaan dengan tradisional, harga jual, dan penerimaan pasar.	Toko online/offline	Lesah Fahriana & Penjual sasirangan printing
Kesimpulan / Konklusi	Merangkum bahwa sasirangan printing bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperluas jangkauan budaya. Menyuarakan pentingnya pelestarian nilai filosofis sasirangan di era modern.	Galeri, toko kain, perjalanan visual di pasar dan masyarakat	Lesah Fahriana, Penulis
Penutup: Sebuah Harapan	Harapan dari narasumber agar nilai sasirangan tetap dijaga oleh generasi muda. Motif bukan hanya estetika, tetapi juga makna budaya.	Narasumber duduk di galeri, footage generasi muda mengenakan sasirangan	Lesah Fahriana

Tabel 1. 2 Rancangan Skript Film Dokumenter "Jelujur Benang"

Projek ini menggunakan film dokumenter sebagai media informasi bagi masyarakat untuk mengedukasi dan membangun awareness masyarakat untuk tetap

menghargai budaya. Selain itu juga untuk merubah stigma dan keresahan pengrajin kain sasirangan tradisional terhadap keberadaan sasirangan printing di Kalimantan Selatan. Film ini akan menyelami kain sasirangan tradisional sebagai sebuah warisan budaya Kalimantan Selatan yang kaya akan sejarah dan makna serta pembuktian terhadap eksistensi sasirangan tradisional terhadap sasirangan printing.

Menurut Tanzil (2010: 6-7) expository merupakan konsep menggali berita atau informasi yang dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber yang dibutuhkan. Gaya ekpository juga dapat dikatakan sebagai film dokumenter yang akan menonjolkan narasi di dalam film dengan menggunakan narasumber yang sudah ditentukan, tentunya menggunakan footage-footage yang seimbang dengan isi narasi film yang disampaikan, pada akhirnya akan membuat kualitas dari film menjadi lebih menarik dilihat dan didengar.

Dalam film ini menggunakan beberapa narasumber utama dan pendukung. Narasumber utama yaitu Dra. Lesa Fahriana, MM. pemerhati budaya sasirangan dan Hj. Heny Rusilawaty pemilik galeri @diyang_kinjut_sasirangan. Sedangkan narasumber pendukung adalah Muhammad Fikri yang merupakan karyawan Haswa Textile dan Muhammad Mustafa karyawan Bintang Textile.

Berdasarkan data dari narasumber pendukung yang ditunjuk penulis, memperlihatkan sudut pandang bahwa sasirangan printing bukanlah sebuah ancaman bagi sasirangan tradisional. Justru berdampak langsung terhadap peningkatan visibilitas dan popularitas sasirangan diruang publik.

Film ini dibuat dengan durasi 22 menit dengan konsep sinematografi yang memiliki harapan akan semakin mempercantik isi film. Kualitas edit film dilakukan dengan sebaik mungkin guna memperlihatkan keseriusan penulis dalam menggarap projek.

G. Metode Penciptaan Karya

1. Perencanaan Kreatif

a. Logline

Sasirangan Printing dan Tradisional

Bisakah teknologi modern mengancam tradisi

b. Sinopsis

Film dokumenter ini menceritakan tentang sasirangan tradisional yang merupakan warisan budaya khas Kalimantan Selatan yang memiliki nilai historis dan estetika. Mulai dari teknik pembuatan, penggunaan serta makna motif kain sasirangan tradisional. Serta menggali eksistensi sasirangan printing yang marak beredar dipasaran.

c. Storyline

Film dokumenter ini dibuka dengan menampilkan salah satu narasumber utama yang menyinggung sedikit tentang keberadaan sasirangan printing. Kemudian penulis menampilkan potongan-potongan artikel koran yang berisikan berita tentang kegundahan pengrajin dan pengusaha sasirangan tradisional atas munculnya sasirangan printing, dimana sasirangan printing dianggap akan menjadi ancaman bagi sasirangan tradisional.

Selanjutnya narasumber utama Lesa Fahriana menceritakan tentang asal kata sasirangan, yang berasal dari kata “sirang” yang berarti jelujur. Kemudian dijelaskan juga awal mula penggunaan kain sasirangan yang tidak hanya digunakan sebagai pakaian namun juga sebagai kain pamintaan digunakan sebagai alat pengobatan “betatamba”. dan menjelaskan warna sasirangan sebagai alat terapi

Kemudian Film ini menampilkan bab-bab yang masing-masing isinya menjelaskan apa yang menjadi keinginan penulis sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam film dokumenter ini.

Adapun bab satu diberi judul pembuatan dan motif. Dalam bab ini digambarkan bagaimana teknik pembuatan sasirangan. Dari mulai menjelujur, membuat pola kemudian pewarnaan kain sasirangan. Ditampilkan seorang karyawan rumah produksi sasirangan Diyang Kinjut melakukan teknis pewarnaan terhadap kain berwarna putih yang telah dijelujur dengan benang kemudian dicelup ke dalam bahan perekat warna (naptol) baru dicelup ke bahan pewarna. Proses perwarnaan tergantung pada warna yang diinginkan, semakin banyak warna yang dikehendaki maka semakin banyak juga pula proses pencelupannya karena sesuai dengan jumlah warna tersebut. Selanjutnya dilakukan proses penciciran untuk memberikan pewarnaan pada pola yang sudah dijelujur. Penciciran harus dilakukan secara seimbang muka dan belakang.

Dalam bab ini juga menampilkan narasumber utama lainnya yaitu Hj. Heny Rusilawati yang menceritakan awal menjadi pelaku seni kerajinan tradisional sasirangan. Dalam bab ini ditampilkan penjelasan mengenai motif sasirangan dan maknanya oleh Lesa Fahriana dengan menggunakan koleksi sasirangan pribadinya. Tidak hanya motif sasirangan tradisional namun juga motif kontemporer

Bab dua diberi judul inovasi. Bab ini menceritakan inovasi sasirangan yang dilakukan secara tradisional dan yang dibuat oleh mesin yaitu, sasirangan printing. Diawali dengan Lesa Fahriana yang menerangkan inovasi berupa sasirangan yang motifnya dibordir untuk mempercantik dan mempertegas motif tersebut, sasirangan yang kemudian dikenal dengan nama sasirangan bordir. Selanjutnya ditampilkan Hj Heny Rusilawaty selaku inovator sasirangan bordir yang menceritakan latar belakang dibuatnya sasirangan bordir. Berawal dari memenuhi permintaan konsumen, akhirnya sasirangan bordir ditetapkan sebagai sasirangan khas Kota Banjarbaru. Dalam bab ini juga menampilkan tentang keberadaan sasirangan printing dan perbedaannya dengan sasirangan tradisional secara singkat.

Bab tiga diberi judul sasirangan printing. Dalam bab ini membahas lebih dalam mengenai sasirangan printing, baik mengenai pembuatannya, bahan maupun harga jualnya di pasaran. Pembuatan sasirangan tradisional yang merupakan sebuah karya seni tangan dan pembuatan sasirangan dengan menggunakan teknologi dicetak dengan menggunakan mesin.

Sasirangan tradisional dapat menggunakan berbagai macam jenis kain sebagai bahan dasarnya, seperti antara lain sutra, tenun dan katun namun kain itu harus berwarna putih. Sedangkan kain sasirangan printing hanya berjenis silik. Harga sasirangan printing lebih murah dibandingkan harga sasirangan tradisional.

Dalam bab ini menampilkan narasumber utama dan narasumber pendukung yang menjelaskan tentang sasirangan printing sesuai yang mereka ketahui.

Bab empat berjudul kesimpulan. Diberi judul kesimpulan karena di bab ini terdapat hasil akhir dari dampak keberadaan sasirangan printing yang menjadi tujuan utama penulis dalam pembuatan film dokumenter ini.

Dalam bab ini Narasumber Utama Ibu Lesa menyampaikan pendapatnya mengenai keberadaan sasirangan printing yang memberikan dampak positif bagi masyarakat karena sasirangan printing bisa diperoleh dengan harga yang murah sehingga sasirangan dapat dimiliki oleh semua orang yang menginginkannya sesuai dengan kemampuan ekonominya. Sasirangan tradisional dan printing akan berkembang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dalam bab ini juga penulis tampil untuk menyampaikan hasil akhir yang di dapatkan selama proses wawancara dengan para narasumber. Menurut penulis, sasirangan printing berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara pelestarian budaya dan keterjangkauan ekonomi. Meskipun sasirangan merupakan warisan budaya khas Kalimantan Selatan yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi namun dikenal sebagai produk eksklusif yang proses pembuatannya memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Hal ini membuat sasirangan tradisional sulit dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah.

Sasirangan printing, meski pembuatannya dengan teknik cetak menggunakan mesin tidak melalui proses pewarnaan ikat celup tradisional, tetap mengangkat motif dan corak khas sasirangan. Dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan sasirangan tradisional, serta ketersediannya yang luas sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang kini dapat menggunakan sasirangan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan resmi ataupun non resmi. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan visibilitas dan popularitas sasirangan di ruang publik.

Semakin banyak orang mengenal dan memakai sasirangan, baik tradisional maupun printing, semakin tinggi pula tingkat awareness budaya yang terbentuk. Ini menjadi langkah awal yang penting dalam memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda dan masyarakat.

Produk sasirangan printing menciptakan peluang bagi masyarakat menengah ke bawah untuk memiliki dan mengenakan sasirangan tanpa harus terbebani biaya tinggi. Tidak semua orang mampu membeli kain sasirangan tradisional yang dibuat dengan proses manual, terutama untuk keperluan formal, seragam sekolah atau pakaian sehari-hari.

Dengan adanya sasirangan printing, akses terhadap produk budaya ini menjadi lebih inklusif. Semua kalangan dapat merasakan kebanggan

mengenakan motif khas daerahnya sendiri. Ini tidak hanya memperluas pasar, tapi juga memberikan rasa memiliki terhadap budaya lokal kepada lebih banyak orang.

Sasirangan bukan ancaman, melainkan gerbang awal untuk menarik minat masyarakat terhadap sasirangan tradisional. Ketika masyarakat sudah terbiasa dan menyukai motif sasirangan melalui versi printing, maka tidak menutup kemungkinan jika daya beli mereka meningkat secara bertahap akan lebih tertarik menggunakan sasirangan tradisional yang memiliki nilai artistik dan historis lebih tinggi

Penutup Film Dokumenter diberi judul sebuah harapan, karena penulis ingin film ini tidak hanya mengedukasi namun juga membangun awareness masyarakat khususnya generasi muda untuk tetap menghargai budaya.

Melalui harapan yang disampaikan oleh Narasumber utama Ibu Lesa yang meinginkan sasirangan terus diwariskan kepada generasi penerus sebagai cagar budaya tak benda dan tidak menghilangkan filosofis pemaknaan sasirangan tradisional. Bagi pengrajin sasirangan, pembuatan motif sasirangan tradisional jangan hanya terpaku pada unsur estetika, keindahan dan mode namun tetap mempertahankan motif yang mempunyai filosofis pemaknaan sehingga kain sasirangan yang dipakai tidak hanya menunjukkan keindahan namun juga mewujudkan harapan melalui sebuah motif.

2. Teknis Peralatan

a. Teknis

Film dokumenter ini akan menceritakan tentang kebudayaan khas Kalimantan Selatan yaitu kain sasirangan. Dalam film dokumenter ini akan menceritakan kain sasirangan dari dulu hingga sekarang. Namun film ini tidak hanya memiliki fokus pada sasirangan tradisional namun berfokus juga kepada munculnya inovasi baru berupa sasirangan print. Sasirangan print adalah sasirangan yang dihasilkan dengan mencetak motif dikain menggunakan mesin. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kain sasirangan yang dibuat dengan cara tradisional serta pengrajinnya. Oleh sebab itu, film ini akan memiliki perspektif pengrajin tradisional kain sasirangan.

Untuk membuat film dokumenter ini, penulis langsung terjun kelapangan dan bertemu tokoh-tokoh yang terkait untuk melakukan survey pada tahap pra produksi dan yang akan menjadi narasumber pada wawancara langsung dalam tahap produksi dengan menggunakan kamera untuk merekam gambar dan percakapan. Pada tahap produksi penulis juga mengambil gambar-gambar sasirangan untuk melengkapi informasi yang dijelaskan oleh informan

b. Peralatan

Dalam projek ini, penulis menggunakan 10 buah peralatan yang merupakan milik pribadi, peralatan tersebut sebagai berikut:

Nama Alat	Banyaknya
Kamera Sony a6500	1
Lensa Sigma 30mm F1.2	1
Lensa Kit Sony	1
Lensa Meike 85mm F1.8	1
DJI Ronin-S (Stabilizer)	1
Tripod	1
Macbook Pro M2	1
Lighting	2
Microphone	1
Jumlah	10

Tabel 1. 3 Daftar peralatan yang digunakan

c. Sumber daya pendukung

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis dibantu oleh beberapa narasumber yang memberikan informasi sesuai ide gagasan penulis yang dituangkan dalam film dokumenter. Selain itu, narasumber bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dalam proses produksi. Bantuan dari narasumber ini sangat berpengaruh besar dalam pembuatan projek film dokumenter ini.

Sumber pendukung lainnya adalah orang tua dan para dosen. Orang tua berperan dalam menghubungkan penulis dengan narasumber utama dalam projek ini. sedangkan para dosen berperan dalam pembimbingan guna mendukung projek ini agar berjalan sesuai yang diharapkan.

H. Anggaran dan Teknis Pelaksanaan

1. Anggaran

Pembuatan film dokumenter ini tidak mengeluarkan banyak biaya, karena peralatan yang digunakan milik sendiri serta pelaksanaan proyek pun dikerjakan sendiri oleh penulis.

Adapun rincian biaya yang dikeluarkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

	Uraian	Besaran	Keterangan
1.	Tiket pesawat Jogja - Banjarmasin	Rp 1.100.000,-	
2	Akomodasi penulis untuk menemui para narasumber	Rp 300.000,-	Rp 100.000,- x 3
3.	Bingkisan untuk narasumber utama sebagai ucapan terima kasih telah membantu penulis	Rp 500.000,-	Rp 250.000 x 2 orang
4.	Aplikasi editing	Rp 600.000,-	Rp 200.000 x 3 bulan
5.	Kain sasirangan printing	Rp 70.000,-	
6.	Kain sasirangan	Rp 375.000,-	Rp 125.000 x 3 buah
7.	Kain sasirangan bordir	Rp 225.000,-	
	Jumlah		

Tabel 1. 4 Anggaran dalam Pembuatan Film Dokumenter "Jelujur Benang"

2. Jadwal pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan pembuatan film dokumenter sebelumnya direncanakan selama 6 bulan yaitu pada bulan Agustus 2021 – Januari 2022, namun pada saat melakukan riset awal mengenai sasirangan printing penulis mendapatkan hasil yang tidak sesuai harapan.

Diawal penulis menentukan judul dan topik tugas akhir yaitu “dampak sasirangan printing terhadap sasirangan tradisional” dengan pemikiran bahwa sasirangan printing akan mengganggu kestabilan dari sasirangan tradisional. Namun setelah melakukan riset dalam beberapa bulan untuj pembuatan skript video, penulis menemukan konklusi bahwa sasirangan printing memiliki peran dan nilai positif tersendiri yaitu menjangkau pasar menengah kebawah yang tidak dapat membeli sasirangan tradisional.

Hasil dari wawancara pada saat riset itu membuat penulis beranggapan bahwa hasil riset yang tidak sesuai keinginan akan membuat hasil tidak menarik. Akhirnya penulis mengalami kebingungan dan kebuntuan untuk meneruskan proyek hingga akhirnya berkeinginan untuk melakukan perubahan terhadap ide penciptaan film

dokumenter yang akan dibuat sesuai dengan pekerjaan yang sedang digeluti penulis yaitu berkaitan dengan industri Kopi.

Akan tetapi setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing pada tanggal 11 Nopember 2024 penulis diarahkan untuk tetap pada rumusan ide penciptaan sesuai seminar proposal yang telah disetujui, karena penulis tidak harus peduli dengan hasil riset namun yang utama adalah penulis mengikuti data yang didapat.

Kemudian penulis kembali meneruskan proyek film dokumenter yang dilakukan selama enam bulan yaitu pada akhir oktober 2024 sampai dengan akhir april 2025

Pelaksanaan proyek dilaksanakan melalui tahapan pra produksi hingga pasca produksi sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Di tahap ini penulis melakukan riset awal menggunakan wawancara langsung dengan beberapa pemerhati budaya sasirangan untuk menentukan narasumber yang akan menjadi tokoh utama dalam film dokumenter yang penulis buat.

Di tahap ini, penulis dibantu oleh orang tua dengan mengenalkan dua tokoh pemerhati budaya sasirangan yaitu Drs. Dwi Sulaksono eks kepala Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru dan Drs. Lesa Fahriana, M.M Staf Ahli Bidang Hukum dan Politik Kota Banjarbaru sebagai narasumber yang akan diwawancara oleh penulis.

Dari wawancara awal dengan kedua pemerhati budaya sasirangan tersebut, penulis memutuskan Drs. Lesa Fahriana, MM sebagai tokoh utama dalam film dokumenter yang penulis buat. Adapun alasan penulis memilih ibu Lesa karena beliau tidak hanya sebagai pemerhati budaya sasirangan namun beliau juga aktif dalam mempromosikan serta mendorong pengrajin untuk terus berkarya. Beliau memiliki banyak koleksi kain sasirangan serta pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Banjarbaru. Dinas yang membidangi urusan kebudayaan.

Selain itu penulis menetapkan tokoh utama lainnya yang direkomendasikan oleh Ibu Lesa yaitu Hj. Heny Rusilawaty yang merupakan pemilik galeri @diyang_kinjut_sasirangan dan memiliki tempat produksi kain saringan sendiri. Selain itu, beliau sebagai orang pertama pembuat kain sasirangan bordir yang mejadi kain sasirangan khas kota Banjarbaru. Beliau

sebelumnya juga adalah pengrajin sasirangan tradisional kepercayaan Ibu Ririn Kartika Rini Nadjmi Adhani yang merupakan istri Wali Kota Banjarbaru periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Beliau merancang sendiri motif kain sasirangan yang akan digunakan Ibu Rini pada acara resmi maupun non resmi.

Dalam tahapan ini, penulis juga melakukan survey ke pasar untuk menemukan toko textile yang menjual kain sasirangan printing yang nantinya akan menjadi narasumber pendukung dalam film dokumenter yang dibuat. Narasumber ini diperlukan untuk menguatkan ide gagasan yang dibuat oleh penulis mengenai sasirangan printing. Penulis juga mendapatkan informasi toko textile yang menjual sasirangan dari Ibu Lesa. Dari beberapa toko textile yang menjual kain printing akhirnya penulis memutuskan Toko Haswa Textile, dengan karyawan yang bersedia menjadi narasumber yaitu Muhammad Fikri dan Toko Bintang Textile dengan Muhammad Mustafa sebagai narasumber yang bersedia di wawancara.

Kemudian penulis menyusun pertanyaan yang nantinya akan menjadi bahan untuk disampaikan oleh narasumber, serta menentukan lokasi pengambilan gambar. Penulis juga merencanakan akan mendatangi toko sasirangan lainnya untuk menambah referensi motif sasirangan yang beredar di pasaran. Selain itu penulis ingin menampilkan orang-orang yang menggunakan baju sasirangan.

b. Produksi

Produksi film dokumenter “Jelujur Benang” dimulai dengan penulis mewawancarai Ibu Lesa sekaligus shooting dirumah beliau pada tanggal 20 November 2024. Shooting kemudian dilanjutkan ke Galeri Diyang Kinjut untuk proses wawancara dengan narasumber utama kedua yaitu Hj. Heny sekaligus shooting pembuatan sasirangan di rumah produksi Diyang Kinjut yang tepat berada dibelakang galeri yang beralamat di jalan Ahmad Yani Km. 23,700 RT. 2 RW. 3 No. 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.

Selanjutnya penulis melakukan shooting ke toko textile yaitu Toko Haswa Textile dan Toko Bintang Textile. Di toko ini penulis mewawancara karyawan toko untuk mendapatkan informasi tentang sasirangan printing.

Penulis juga berkunjung ke toko sasirangan yaitu Toko Galuh yang beralamat di jalan Ahmad Yani No. 1 KM. 39 Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dan Toko Pancar yang beralamat di jalan Ahmad Yani KM. 39 Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Di toko ini penulis melakukan Kedua toko terletak saling berdekatan sehingga memudahkan penulis pada saat melakukan pengambilan gambar. pengambilan gambar.

Pada saat produksi ini didapatkan informasi jika Keberadaan kain sasirangan printing yang pembuatannya menggunakan mesin bukan menjadi saingan dan sama sekali tidak mengancam kain sasirangan tradisional yang pembuatannya memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Ketakutan pengrajin kain sasirangan tradisional akan keberadaan kain sasirangan printing tidak beralasan. Meskipun kain sasirangan printing tidak melalui proses pewarnaan dan ikat celup tradisional namun tetap mengangkat motif dan corak kain sasirangan. Selain itu dengan harga yang lebih terjangkau dan ketersediaan yang lebih luas, memberikan peluang bagi masyarakat menengah kebawah untuk memiliki dan mengenakan kain sasirangan tanpa harus terbebani biaya tinggi.

c. Pasca produksi

Dalam tahapan pasca produksi ini, penulis melakukan penyelesaian pekerjaan editing, mengarsipkan dokumentasi-dokumentasi yang diambil dan diperoleh dilapangan serta menyelesaikan hal lain yang berhubungan dengan pasca produksi ini.

Pada proses ini, penulis melakukan pemotongan hasil wawancara yang panjang berdasarkan materi wawancara sesuai scene yang telah ditentukan dalam storyline.

d. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2025 merupakan waktu estimasi dalam penyusunan hasil laporan selama proses pembuatan film, mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Laporan disusun berdasarkan hasil penelitian film dokumenter “Jelujur Benang” yang dibuat oleh penulis sebagai pertanggungjawaban dalam pembuatan film dokumenter ini.

Penyusunan laporan ini dilakukan mulai dari bab satu pendahuluan berisikan latar belakang mengapa penulis ingin membuat film dokumenter, serta ide penciptaan yang menjelaskan apa yang menjadi ide penulis yang akan dituangkan dalam film dokumenter. Dalam bab ini juga berisi tujuan dan manfaat pembuatan film dokumenter, baik manfaat praktis, manfaat akademis, maupun manfaat sosial.

Berikutnya masuk pada bab dua berisikan laporan tentang tahap-tahap selama produksi, dilampirkan dengan detail berbentuk foto-foto dan juga berisikan analisis karya film dokumenter tersebut .

Selanjutnya pada bab tiga menjelaskan tentang kesimpulan dari semua yang membahas penggambaran dari film dokumenter “Jelujur Benang” yang dirangkum menjadi sebuah kesimpulan beserta dengan keterbatasan karya. Pembuatan sebuah karya pasti memiliki nilai yang bagus dan nilai yang kurang bagus. Dalam penjelasan ini penulis akan menyampaikan kekurangan dalam isi film dokumenter dan dalam proses pembuatannya

Dalam pembuatan laporan film dokumenter tersebut, penulis juga melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk perbaikan guna penyempurnaan hasil laporan.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. Implementasi

Dalam pembuatan film dokumenter “Jelujur Benang” penulis menghadapi banyak sekali kendala serta rintangan. Kendala dimulai dari menentukan jadwal narasumber utama yaitu ibu Lesa Fahriona. Oleh karena beliau mempunyai kesibukan yang padat sebagai Ahli Bidang Hukum dan Politik Kota Banjarbaru sehingga penulis harus menyesuaikan jadwal antara kesibukan pekerjaan penulis sebagai konten kreator di sebuah cafe dengan ibu Lesa.

Dengan waktu yang tidak sebentar akhirnya penulis dapat menyelesaikan proyek ini. Meskipun penulis merasa masih banyak kekurangan didalamnya, tetapi penulis tetap yakin proyek ini akan menjadi pembuka sudut pandang lain terhadap sasirangan tradisional dan sasirangan printing.

Tahapan Pra produksi hingga Pasca produksi diperlukan agar jalannya pembuatan proyek film ini bisa berjalan lebih rapi dan tertata. Proses pencarian ide dan gagasan sampai eksekusi pembuatan proyek penulis lakukan sendiri. Adapun tahapan pembuatan film adalah sebagai berikut:

1. Pra Produksi

Proses dari pra produksi merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah narasi, konsep visual, serta strategi penyampaian dalam film dokumenter ini. Jadwal pelaksanaan awal direncanakan berlangsung selama enam bulan, dari Agustus 2021 hingga Januari 2022. Pada tahap ini, penulis merumuskan topik awal bertajuk “Dampak Sasirangan Printing terhadap Sasirangan Tradisional”, dengan asumsi bahwa kemunculan produk cetak tersebut akan mengancam eksistensi kain sasirangan tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi.

Namun, setelah menjalani riset awal selama beberapa bulan, termasuk pengumpulan data lapangan dan wawancara pendahuluan, penulis menemukan fakta yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sasirangan printing justru memberikan kontribusi positif dengan menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya masyarakat menengah ke bawah yang selama ini tidak mampu mengakses sasirangan tradisional karena harganya yang tinggi. Temuan ini menyebabkan penulis merasa ragu terhadap validitas ide awal dan bahkan sempat

mempertimbangkan untuk mengganti topik menjadi dokumenter dengan bidang industri kopi, bidang yang juga sedang ditekuni penulis.

Situasi tersebut akhirnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing pada tanggal 11 November 2024. Dalam arahan tersebut, penulis diarahkan untuk tetap melanjutkan topik yang telah disetujui dalam seminar proposal, dengan penekanan bahwa dalam dokumenter, data di lapangan harus menjadi landasan utama penceritaan, bukan asumsi awal pembuat film. Setelah mendapat arahan tersebut, penulis kembali menyusun ulang pendekatan naratif dan meneruskan tahap praproduksi hingga selesai pada akhir Oktober 2024.

Selama masa pra produksi, penulis memulai proses riset lanjutan dan komunikasi langsung dengan narasumber. Dengan bantuan orang tua, penulis diperkenalkan kepada narasumber utama, Ibu Lesa Fahriana, melalui sambungan telepon. Setelah komunikasi awal, penulis melakukan kunjungan ke rumah beliau untuk menyampaikan maksud dan tujuan proyek, sekaligus melakukan pendekatan secara personal guna membangun relasi yang lebih kuat dengan narasumber. Dalam pertemuan tersebut, Ibu Lesa memberikan berbagai masukan dan informasi penting terkait sasirangan, serta merekomendasikan narasumber utama lainnya, yaitu Ibu Hj. Heny Rusilawaty, pemilik galeri @diyang_kinjut_sasirangan pelaku langsung dalam produksi kain sasirangan. Beliau juga memfasilitasi pengaturan waktu pertemuan antara penulis dan Ibu Hj. Heny, sehingga memperlancar proses dokumentasi dan wawancara pada tahap produksi nantinya.

Selain itu, Ibu Lesa juga memberikan informasi mengenai salah satu toko tekstil yang menjual kain sasirangan printing. Menindaklanjuti informasi tersebut, penulis melakukan observasi ke lokasi yang dimaksud untuk menjajaki kemungkinan wawancara dengan karyawan toko sebagai narasumber pendukung. Meskipun pada awalnya pihak toko tidak langsung bersedia untuk diwawancarai, pendekatan personal yang dilakukan penulis secara bertahap berhasil membangun kepercayaan hingga mereka bersedia terlibat dalam proses pengambilan gambar.

Tahap pra produksi ini tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti penyusunan skrip dan perencanaan lokasi, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan sosial dan komunikasi interpersonal dengan berbagai pihak. Interaksi yang dibangun dengan narasumber seperti Ibu Lesa Fahriana dan Ibu Hj. Heny Rusilawaty tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk struktur narasi dan pendekatan penceritaan film.

Keseluruhan proses praproduksi ini berlangsung secara efektif selama enam bulan, dimulai kembali dari akhir Oktober 2024 hingga akhir April 2025, dan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan produksi film dokumenter “Jelujur Benang.”

Sebagai hasil dari proses riset dan interaksi intensif tersebut, penulis kemudian mengadopsi dua pendekatan utama dalam membangun narasi dokumenter ini, yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan partisipatori, sebagaimana dikemukakan oleh Bill Nichols. Pendekatan ekspositori diterapkan dalam penyusunan narasi informatif yang menjelaskan sejarah, proses pembuatan, serta tantangan dan inovasi dalam perkembangan kain sasirangan. Pendekatan ini mulai dibangun sejak penyusunan kerangka wawancara dan materi visual yang bersifat argumentatif. Sementara itu, pendekatan partisipatori tampak nyata dalam proses interaksi langsung dengan narasumber. Ketika penulis terlibat aktif dalam diskusi, observasi lapangan, dan wawancara di rumah narasumber maupun lokasi produksi, penulis sekaligus menempatkan diri sebagai bagian dari realitas yang didokumentasikan.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, film ini tidak hanya menyajikan data secara faktual, tetapi juga menghadirkan pengalaman dan suara personal para pelaku budaya secara autentik. Hal ini memperkaya kedalaman pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, serta menegaskan posisi dokumenter sebagai refleksi atas kenyataan sosial dan budaya yang kompleks.

2. Produksi

Setelah menemui narasumber-narasumber dalam waktu pra produksi, penulis mempersiapkan tahap berikutnya yaitu tahap produksi. Tahap produksi yang telah direncanakan akan selesai bulan Maret 2025.

Pada tanggal 20 November 2024 penulis mulai melakukan produksi pertama kali. Lokasi pengambilan gambar dilakukan di rumah Ibu Lesa Fahriana yang berada di Kelurahan



Gambar 2. 1 Persiapan Shooting Narasumber Utama Ibu Lesa Fahriana

Dalam kesempatan itu penulis mengambil footage-footage koleksi kain sasirangan yang ibu Lesa miliki untuk menunjukkan motif-motif sasirangan tradisional dengan filosofi maknanya. Dengan banyaknya koleksi sasirangan tradisional yang dimiliki oleh ibu Lesa memudahkan penulis untuk pengambilan gambar. Dengan persetujuan Ibu Lesa maka pada saat wawancara, koleksi sasirangan beliau disusun menjadi latar.



Gambar 2. 2 Koleksi Kain sasirangan berbagai motif milik Ibu Lesa Fahriana



Gambar 2. 3 Wawancara Narasumber Utama Ibu Drs. Lesa Fahriana



Gambar 2. 4 Motif Hiris Pudak yang melambangkan kebermanfaatan

Selanjutnya penulis pada tanggal 21 Nopember melakukan pengambilan gambar ibu Hj. Heny Rusilawaty yang berlokasi di galeri sasirangan beliau yaitu Diyang Kinjut. Latar pengambilan gambar pada saat wawancara adalah koleksi busana sasirangan yang motifnya dirancang dan dijahit sendiri .

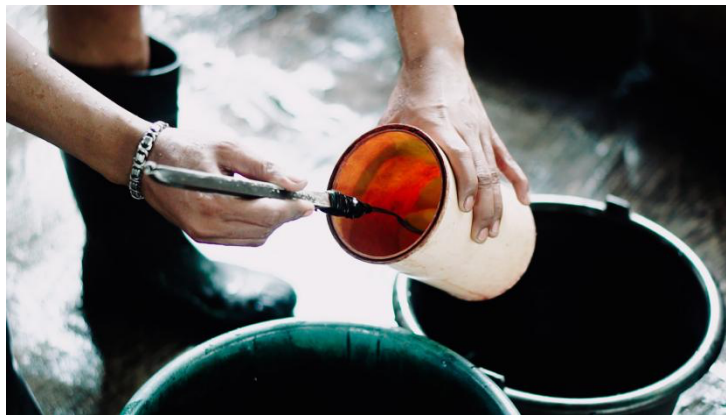


Gambar 2. 5 Wawancara ibu Hj. Heny Rusilawaty di galeri Diyang Kinjut



Gambar 2. 6 Koleksi Sasirangan di galeri Diyang Kinjut

Pada tanggal yang sama sekaligus dilakukan pengambilan video proses pembuatan sasirangan yang dilakukan oleh karyawan ibu Hj. Heny. Proses pembuatan dimulai dari penjelujuran dan pencelupan warna untuk menghasilkan kain sasirangan. Pada saat pengambilan video tersebut kain yang dibuat sasirangan hanya berukuran kecil. Hal ini disebabkan karena pada saat penulis datang proses, produksi kain yang berukuran panjang telah selesai dilakukan.



Gambar 2. 7 Proses persiapan perwarnaan kain sasirangan



Gambar 2. 8 Proses penjahitan atau penjelujuran kain untuk membuat motif sasirangan

Proses penjelujuran kain untuk membuat motif memerlukan waktu yang cukup lama karena penjelujuran harus dilakukan menggunakan tangan tidak dapat menggunakan mesin. Setelah dijelujur benang ditarik dengan kuat agar motif benar-benar terbentuk dan pada saat pewarnaan tidak tercampur. Apabila tarikan benang tidak kuat maka pada saat proses pewarnaan, warna dapat masuk ke motif yang dibuat sehingga tidak akan terbentuk motif sesuai yang dikehendak atau motif menjadi tidak sempurna.



Gambar 2. 9 Proses pembukaan jelujur benang setelah selesai pewarnaan

Proses selanjutnya pengambilan gambar wawancara dengan karyawan toko textile penjual sasirangan printing Muhammad Fikri, Toko Haswa Textile dan Muhammad Mustafa, Toko Bintang Textile. Pengambilan dilakukan tanggal 10 Pebruari 2025 berlokasi di toko textile.



Gambar 2. 10 Wawancara dengan Muhammad Mustafa karyawan Toko Bintang Textile



Gambar 2. 11 Wawancara dengan Muhammad Fikri karyawan Toko Haswa Textile

Untuk menambah tampilan koleksi sasirangan, penulis singgah ke toko sasirangan Galuh dan toko sasirangan Pancar. Penulis mendapat ijin untuk mengambil gambar koleksi sasirangan yang dijual disana. Di kedua toko ini hanya menjual sasirangan tradisional



Gambar 2. 12 Koleksi sasirangan milik Toko Sasirangan Galuh



Gambar 2. 13 Koleksi sasirangan milik Toko Sasirangan Pancar

Pada acara Hari Jadi Kota Banjarbaru penulis mengambil gambar orang-orang yang menggunakan baju sasirangan. Di acara tersebut para undangan diwajibkan memakai sasirangan. Beraneka ragam motif sasirangan dapat dilihat. Sebagian besar mereka memakai sasirangan bordir yang menjadi khas Kota Banjarbaru. Dengan penambahan detail bordir pada motif sasirangan membuat motif menjadi lebih tajam lagi, namun harga sasirangan ini lebih mahal dari sasirangan tradisional tanpa bordir.



Gambar 2. 14 Sasirangan tradisional dengan motif yang dibordir



Gambar 2. 15 Perpaduan sasirangan bordir dan tanpa border

Pada tahapan produksi ini, penulis juga melakukan pengambilan video dimana penulis menyampaikan kesimpulan yang didapatkannya berdasarkan dari wawancara. Lokasi pengambilan video di museum Lambung Mangkurat yang beralamat di jalan Ahmad Yani KM. 35,5 Kecamatan Banjarbaru Utara. Penulis mengambil latar belakang bangunan gedung museum yang menyerupai rumah Bumbungan Tinggi pada saat pengambilan video.



Gambar 2. 16 Penulis menyampaikan hasil kesimpulan

3. Pasca Produksi

Setelah seluruh proses pra produksi dan produksi selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya yang dilakukan oleh penulis adalah pascaproduksi. Tahap ini berfokus pada proses penyuntingan (editing) materi visual yang telah direkam selama proses produksi, guna merangkai narasi visual yang utuh, berimbang, dan tetap sesuai dengan gagasan awal film dokumenter “Jelujur Benang.”

Proses penyuntingan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan dan pengelompokan setiap scene, seleksi footage yang relevan, hingga penyesuaian urutan visual berdasarkan struktur narasi yang telah dirancang pada tahap praproduksi. Penulis memastikan bahwa setiap potongan gambar, transisi, serta penyisipan audio dan narasi dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengubah makna dan arah pesan dari film dokumenter yang telah dirumuskan sebelumnya. Penekanan utama dalam tahapan ini adalah menjaga integritas data lapangan dan suara para narasumber, agar tetap otentik serta mencerminkan realitas sosial dan budaya yang ingin disampaikan.

Setelah proses editing mencapai tahap penyusunan akhir, pada tanggal 11 Juni 2025 penulis menyampaikan hasil film dokumenter “Jelujur Benang” kepada dosen pembimbing. Tujuannya adalah untuk memperoleh masukan, saran, serta evaluasi terhadap keseluruhan hasil penyuntingan. Proses bimbingan ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa film yang disusun tidak hanya memenuhi aspek teknis dan estetika, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai akademik serta tujuan edukatif yang ingin dicapai melalui karya dokumenter ini.

B. Analisis Karya

Film dokumenter “Jelujur Benang” secara menyeluruh dapat dikatakan menjawab dan merealisasikan ide penciptaan penulis, yakni untuk menelaah dampak kemunculan sasirangan printing terhadap eksistensi sasirangan tradisional, serta membangun kesadaran budaya masyarakat dalam menyikapi produk lokal yang mengalami transformasi akibat modernisasi.

Pada awalnya, penulis berangkat dari anggapan bahwa sasirangan printing merupakan bentuk ancaman terhadap warisan budaya tradisional. Namun, melalui riset lapangan yang dituangkan dalam narasi film, film ini justru berhasil membalik asumsi tersebut dan menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan realistis. Film ini menunjukkan bahwa sasirangan printing bukan sekadar ancaman, melainkan juga peluang untuk memperluas akses masyarakat terhadap motif-motif lokal, khususnya bagi kalangan menengah ke bawah yang tidak mampu menjangkau harga sasirangan tradisional. Dengan demikian, film ini telah menjawab ide penciptaan penulis secara reflektif, argumentatif, dan faktual sekaligus menampilkan perkembangan ide penulis berdasarkan data di lapangan.

Hal tersebut tercermin dari pernyataan ahli budaya, sebagaimana disampaikan oleh narasumber dalam film, sasirangan printing dinilai sebagai bentuk adaptasi budaya di tengah perubahan zaman. Budaya, menurut mereka, adalah sesuatu yang hidup dan harus terus berkembang agar tidak punah. Dengan tetap menjaga motif-motif khas dan nilai simbolik yang terkandung dalam sasirangan, kehadiran versi printing dianggap bisa menjadi “gerbang masuk” bagi masyarakat luas untuk mengenal dan mencintai budaya lokal, sebelum pada akhirnya mengenal versi tradisionalnya secara lebih mendalam.

Demikian pula, pernyataan dari pengrajin terutama yang ditampilkan melalui tokoh seperti Ibu Hj. Heny Rusilawaty, terdapat pengakuan bahwa memang terjadi tantangan persaingan di pasar. Namun, mereka juga menyadari pentingnya berinovasi dan menjaga kualitas produksi agar tetap relevan. Justru dengan adanya sasirangan printing, pengrajin didorong untuk menampilkan nilai keunikan yang tidak bisa ditiru oleh produk mesin seperti nilai historis, sentuhan tangan, makna filosofis motif, serta kualitas bahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan printing tidak meniadakan eksistensi tradisional, tetapi memunculkan diferensiasi pasar dan kreativitas baru di kalangan pengrajin.

Selain itu, dalam konteks kebijakan meskipun tidak disampaikan secara langsung dalam film, beberapa kebijakan dan dukungan terhadap industri kreatif lokal, serta pengakuan terhadap sasirangan sebagai warisan budaya tak benda, menjadi konteks penting yang diperkuat dalam dokumenter ini. Pemerintah daerah seperti Kota Banjarbaru bahkan

telah menetapkan “sasirangan bordir” sebagai ciri khas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah melihat inovasi bukan sebagai bentuk ancaman terhadap warisan budaya, tetapi sebagai bagian dari dinamika pelestarian yang adaptif dan kontekstual.

Dengan mempertimbangkan ketiga sisi tersebut “kultural, praktis, dan struktural” film dokumenter ini tidak hanya menjawab gagasan awal penciptaan, tetapi juga memperluas pemahaman penulis terhadap dinamika budaya di era modern. Oleh karena itu, untuk memperjelas sejauh mana pencapaian karya ini secara konseptual dan teknis, penulis akan memberikan analisis terhadap film dokumenter berjudul “Jelujur Benang” sebagai berikut:

1. Kain Sasirangan sebagai warisan budaya tak benda

Kain Sasirangan merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang berasal dari Kalimantan Selatan. Statusnya sebagai warisan budaya diakui secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lebih dari sekedar kain, sasirangan mempresentasikan sejarah, kepercayaan dan identitas suku Banjar.

Proses pembuatan sasirangan yang rumit melibatkan teknik jelujur (menjahit dengan tangan) dan membutuhkan keahlian khusus diwariskan secara turun temurun menunjukkan kontinuitas budaya yang panjang. Keunikan teknik ini menjadikannya bagian integral dari warisan budaya.

Motif-motif kain sasirangan yang terinspirasi dari alam Kalimantan Selatan pun sarat makna dan simbol. Setiap motif memiliki makna dan filosofis tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan kehidupan masyarakat Banjar.

Dahulu kain sasirangan tidak hanya dibuat sebagai bahan pakaian oleh kalangan bangsawan dan anggota kerajaan saja namun juga digunakan sebagai alat pengobatan “betetamba” dan ritual tertentu. Penggunaan sasirangan dalam konteks budaya ini memperkuat posisinya sebagai warisan budaya. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pelestarian untuk kelangsungan warisan budaya ini.

2. Sasirangan printing sebagai penghubung antara pelestarian budaya dan keterjangkauan ekonomi.

Metode pembuatan sasirangan tradisional yang rumit dan memakan waktu menyebabkan jumlah produksi terbatas serta membuat harga relatif mahal. Sedangkan metode pembuatan sasirangan printing yang memanfaatkan teknologi cetak (printing) untuk mereplikasi motif-motif tradisional sasirangan pada kain membuat biaya produksi lebih rendah dibandingkan biaya pembuatan sasirangan

tradisional. Dengan biaya produksi yang lebih rendah tersebut tentu berdampak langsung pada harga jual kain sasirangan.

Tidak semua orang mampu membeli kain sasirangan tradisional yang dibuat dengan proses manual, dengan harga jual produk sasirangan printing yang murah menciptakan peluang bagi masyarakat menengah ke bawah untuk memiliki dan mengenakan sasirangan tanpa harus terbebani biaya tinggi.

Dengan demikian semua kalangan dapat merasakan kebanggaan mengenakan motif khas daerahnya sendiri untuk keperluan formal, seragam sekolah atau pakaian sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperluas pasar bagi kain sasirangan, tapi juga memberikan rasa memiliki terhadap budaya lokal kepada lebih banyak orang.

3. Filosofis makna motif sasirangan

Motif-motif sasirangan merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka mempresentasikan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat. Motif-motif ini menyimpan pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Pada zaman dulu motif sasirangan tradisional tidak hanya sekedar gambar. Diawal penciptaan sasirangan pembuatan motif mempunyai makna sendiri. Makna filosofis motif sasirangan sangat kaya dan beragam, berakar pada kepercayaan, kearifan lokal dan interaksi masyarakat dengan lingkungan. Tidak ada satu interpretasi tunggal, karena makna bisa bervariasi tergantung pada motif spesifik dan konteks budaya.

Pada zaman dulu motif-motif yang dibuat memiliki makna spritual dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan kehidupan masyarakat. Motif tersebut ada yang melambangkan perlindungan, keberuntungan atau kekuatan spritual. Ada juga motif yang dibuat khusus digunakan untuk mengobati penyakit “betetamba” dan mengusir roh jahat. Selain itu juga terdapat motif khusus yang digunakan untuk menunjukkan status sosial pemakainya. Contohnya motif bayam raja yang dikaitkan dengan kedudukan terhormat dan kewibawaan leluhur. Zaman dulu motif ini hanya digunakan oleh para bangsawan.

Saat ini, dalam pembuatan motif sasirangan tidak lagi menekankan pada filosofis motif sasirangan seperti halnya pada zaman dulu. Pembuatan motif sasirangan lebih banyak dalam konsep kontemporer yang menekankan pada keindahan dan mode. Padahal filosofis motif sasirangan perlu dipertahankan

untuk menjaga keaslian dan keunikan, serta menjaga integritas budaya. Disamping itu dengan tetap mempertahankan filosofis motif sasirangan maka akan melestarikan kearifan lokal.

Motif-motif sasirangan menyimpan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat tentang alam, kepercayaan, nilai-nilai kehidupan. Kehilangan filosofi akan mengurangi nilai estetis dan budaya sasirangan.

4. Mematahkan stigma tentang sasirangan printing

Sasirangan tradisional telah menjadi kebanggaan dan identitas budaya daerah. Seiring perkembangan teknologi muncullah sasirangan printing yang menimbulkan perdebatan dan stigma masyarakat. Sasirangan printing seringkali mendapat stigma negatif, dianggap mengancam kelestarian tradisi dan mengancam eksistensi pengrajin sasirangan tradisional karena harganya yang murah.

Sasirangan printing dianggap kurang memiliki nilai seni dan budaya. Cara pembuatannya yang menggunakan mesin dan diproduksi massal dianggap menghilangkan kearifan lokal dan keunikan proses tradisional yang membutuhkan ketelitian dan waktu yang lama. Namun sasirangan printing dapat menjadi media untuk memperkenalkan motif-motif tradisional kepada khalayak luas sehingga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dan nilai budaya sasirangan.

Selain itu, stigma bahwa sasirangan printing merupakan ancaman pengrajin tradisional yang timbul akibat kekhawatiran akan menurunnya permintaan sasirangan tradisional akibat harga sasirangan printing yang murah memang beralasan. Akan tetapi dalam kenyataannya sasirangan printing dan sasirangan tradisional memiliki pangsa pasar masing-masing.

Sasirangan tradisional lebih diminati oleh kalangan menengah keatas karena sasirangan mempunyai nilai eksklusif dibandingkan sasirangan printing. Sasirangan printing dapat menjadi pelengkap, bukan pengganti, sasirangan tradisional. Justru sasirangan printing dapat menjadi media untuk memperkenalkan melestarikan dan mengembangkan budaya sasirangan kepada generasi mendatang. Yang terpenting adalah menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya.

C. Ulasan Karya

Pada tahap ini, penulis melaksanakan screening film dokumenter “Jelujur Benang” dalam forum kelas mata kuliah Photo dan Film Dokumenter yang diampu oleh Bapak Wisnu

Yudha Wardana, S.S., M.A. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari proses evaluasi karya, karena memberikan ruang bagi penulis untuk menayangkan film secara terbuka di hadapan dosen serta rekan-rekan mahasiswa, sekaligus memperoleh umpan balik langsung dari kalangan akademik yang memiliki pemahaman mendalam mengenai teori dan praktik film dokumenter.

Screening berlangsung dalam suasana diskusi yang interaktif, diawali dengan pemutaran film selama 22 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan refleksi terbuka. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, pertanyaan, maupun kritik yang bersifat membangun. Dosen pengampu juga memberikan catatan-catatan penting yang mencakup aspek struktur naratif, pendekatan dokumenter yang digunakan, kekuatan visual, serta efektivitas penyampaian pesan yang ingin disampaikan melalui film. Masukan-masukan tersebut menjadi bahan refleksi yang sangat berharga bagi penulis dalam menilai kekuatan dan kelemahan karya secara objektif, sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan film dokumenter di masa mendatang.

Diskusi ini menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap keberanian penulis dalam mengangkat isu lokal yang kompleks namun relevan, serta keberhasilan penggunaan pendekatan partisipatori yang jujur dan terbuka terhadap realitas di lapangan. Namun demikian, sejumlah saran juga disampaikan, di antaranya pentingnya memperkaya visualisasi agar informasi tidak terlalu bergantung pada wawancara, serta perlunya menyertakan sudut pandang lain, seperti pendapat dari konsumen sasirangan, baik pengguna sasirangan tradisional maupun printing untuk memperluas perspektif dan memperkuat interpretasi sosial budaya dalam film.

Untuk mendukung dokumentasi kegiatan ini secara sistematis, penulis menyusun laporan yang memuat tiga aspek utama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan

Screening film dokumenter “Jelujur Benang” dilaksanakan sebagai bagian penting dari rangkaian evaluasi tugas akhir penulis dalam menyelesaikan proses akademik di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Screening ini bukan hanya menjadi ajang pemutaran perdana film kepada publik terbatas, tetapi juga merupakan medium penilaian, refleksi, dan penyempurnaan karya melalui tanggapan langsung dari audiens dan dosen pembimbing. Tujuan utama dari pelaksanaan screening ini adalah untuk mempresentasikan hasil karya film dokumenter secara langsung kepada pihak akademik dan rekan mahasiswa, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik penulis terhadap karya yang telah dibuat.

Kegiatan screening dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Juli 2025, mulai pukul 13.00 WIB hingga 15.30 WIB, bertempat di Ruang RAV, Gedung Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Acara ini dihadiri oleh 57 orang, yang terdiri dari 56 mahasiswa peserta kelas film dokumenter, serta satu dosen pengampu mata kuliah, yaitu Bapak Wisnu Yudha Wardana, S.S., M.A. Suasana screening berlangsung interaktif dan kondusif, di mana para audiens menunjukkan antusiasme tinggi terhadap film yang diputar.

Untuk mendukung kelancaran jalannya acara, penulis dibantu oleh Rivian Sodik Jagatnoto yang bertindak sebagai moderator. Kehadiran Rivian sebagai moderator sangat membantu dalam mengatur alur acara, mulai dari membuka kegiatan, memperkenalkan film dan penulisnya, memandu sesi tanya jawab, hingga menutup kegiatan screening dengan kesan yang hangat dan profesional. Peran moderator ini juga sangat penting dalam menjembatani komunikasi antara penulis dan audiens, terutama saat sesi diskusi dan penyampaian umpan balik berlangsung.

Melalui sesi diskusi tersebut, penulis memperoleh beragam kritik dan saran konstruktif dari audiens maupun dosen pembimbing. Masukan-masukan tersebut sangat bernilai karena memberikan sudut pandang baru terhadap film yang telah dibuat. Penonton memberikan tanggapan mengenai aspek teknis seperti visual, narasi, dan wawancara, serta memberi masukan tentang cara penyampaian pesan agar lebih efektif dan menyentuh secara emosional. Selain kritik, banyak pula apresiasi yang diberikan atas upaya penulis dalam mengangkat tema budaya lokal melalui pendekatan dokumenter.

Screening ini juga menjadi sarana penting bagi penulis untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dalam film: apakah pesan yang ingin disampaikan telah diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton. Respon positif dari audiens membuktikan bahwa film ini memiliki daya tarik dan berhasil membangun koneksi dengan penontonnya. Penulis merasa terbantu untuk memahami persepsi penonton secara langsung, sekaligus lebih peka terhadap elemen-elemen yang perlu ditingkatkan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kegiatan screening ini memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis, baik sebagai pembuat film maupun sebagai pembelajar. Penulis menyadari bahwa pembuatan film dokumenter tidak hanya tentang teknis produksi, tetapi juga tentang menyampaikan pesan secara tepat kepada publik. Umpan balik yang

diperoleh akan menjadi bekal berharga dalam berkarya lebih baik di masa yang akan datang.

2. Review Dari Audiens

Setelah penayangan film dokumenter “Jelujur Benang”, penulis memberikan kesempatan bagi para penonton untuk terlibat secara aktif dalam sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator Rivan Sodik Jagatnoto. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman audiens mengenai proses kreatif di balik pembuatan film, serta untuk mendapatkan umpan balik yang membangun. Dalam sesi tersebut, salah satu pertanyaan yang diajukan oleh audiens adalah mengenai tantangan yang dihadapi penulis selama proses pembuatan film dokumenter ini. Penulis mengungkapkan bahwa tantangan paling berat muncul di setiap tahap produksi. Pada tahap pra-produksi, penulis mengalami kesulitan dalam melakukan riset karena harus melibatkan banyak pihak dan beragam pemikiran. Hal ini membuat penulis cukup sulit menentukan akar permasalahan yang ingin difokuskan dalam film. Pada tahap produksi, kendala terbesar adalah karena penulis mengerjakan proyek ini seorang diri. Seluruh proses teknis mulai dari pengambilan gambar, pengaturan alat, hingga penyutradaraan dilakukan sendiri, sehingga secara fisik dan mental menjadi cukup melelahkan. Sementara itu, pada tahap pasca produksi, tantangan berikutnya muncul ketika harus membagi waktu antara pekerjaan utama dan proses editing film. Waktu yang terbatas membuat proses editing dan finishing menjadi lebih menantang, apalagi mengingat kualitas akhir film juga perlu diperhatikan secara serius.

Selain audiens mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah, Bapak Wisnu Yudha Wardana, S.S., M.A., juga turut memberikan tanggapan yang konstruktif terhadap film ini. Beliau memberikan beberapa catatan penting untuk penyempurnaan di masa mendatang. Pertama, beliau menyoroti tampilan video yang tampak patah-patah dan mempertanyakan apakah hal tersebut merupakan efek dari proses editing atau kendala pada perangkat yang digunakan. Kedua, beliau mengamati bahwa dalam film ini hampir tidak ada ruang sunyi atau jeda di antara adegan, sehingga seluruh scene terus-menerus diiringi oleh suara baik dalam bentuk narasi, wawancara, maupun musik latar. Menurut beliau, ruang sunyi penting dalam film dokumenter agar penonton memiliki kesempatan untuk merenung dan menyerap informasi secara perlahan, tanpa merasa terburu-buru. Ketiga, beliau menilai bahwa film ini belum sepenuhnya menggali batasan antara produksi sasirangan manual dan printing. Menurut beliau, produksi manual memiliki

keterbatasan kuantitas namun tetap unggul dari segi kualitas dan keragaman media, sedangkan printing unggul secara kuantitatif namun lebih terbatas dalam pilihan media. Keempat, beliau menyarankan agar perspektif film ini diperluas, khususnya untuk mengajak pemerintah daerah berperan aktif. Salah satu yang disarankan adalah adanya dorongan agar pemerintah daerah membangun pabrik printing sendiri sehingga hasil produksi dapat memberikan manfaat ekonomi langsung bagi daerah tersebut.

Menanggapi pertanyaan mengenai tampilan video yang patah-patah, penulis menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan keputusan teknis dalam proses editing. Penulis dengan sengaja melakukan kompresi durasi video karena sesi wawancara dan dokumentasi yang cukup panjang tidak memungkinkan seluruhnya ditampilkan secara utuh dalam durasi film yang terbatas. Oleh sebab itu, beberapa bagian dipercepat atau dipadatkan agar film tetap fokus dan tidak terlalu lama durasinya. Selain sesi tanya jawab secara langsung, penulis juga meminta audiens untuk mengisi formulir umpan balik secara daring melalui Google Form untuk mendapatkan masukan tertulis yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil survei Google Form tersebut, diperoleh gambaran umum bahwa film "Jelujur Benang" berhasil menyampaikan pesan utamanya dengan baik. Film ini mengangkat tema pelestarian budaya lokal, khususnya kain sasirangan, yang dihadapkan dengan tantangan modernisasi seperti munculnya sasirangan printing. Sebagian besar responden memahami bahwa inovasi printing bukan menjadi ancaman bagi budaya tradisional, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan budaya tersebut ke khalayak yang lebih luas. Akulturasi budaya yang terjadi justru dipandang membawa dampak positif apabila dikelola dengan bijak. Inovasi printing dianggap sebagai pintu masuk untuk mengenalkan sasirangan kepada generasi muda yang lebih akrab dengan produk-produk modern. Bahkan beberapa responden menyampaikan bahwa modernisasi ini bisa menjadi awal mula bagi masyarakat luas untuk kemudian lebih tertarik mendalami sasirangan tradisional.

Walau begitu, responden juga sadar bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisi. Bila inovasi tidak mempertimbangkan esensi budaya, maka bisa terjadi pengaburan makna. Tetapi jika dikelola secara kolaboratif, maka keduanya dapat saling mendukung untuk menjaga budaya tetap hidup dan relevan. Para responden juga merasa lebih peduli terhadap pelestarian budaya setelah menonton film ini. Sebagian dari mereka bahkan merasa terinspirasi untuk turut

serta melestarikan budaya lokal, baik melalui kegiatan nyata maupun menyebarkan kesadaran di media sosial.

Meskipun film ini secara umum mendapat apresiasi positif, beberapa kritik juga disampaikan untuk perbaikan ke depannya. Kritik yang paling sering muncul berkaitan dengan aspek teknis film, seperti visual wawancara yang perlu diperhalus dan narasi yang terdengar kurang alami pada beberapa bagian. Ada juga saran agar pengambilan gambar dan editing lebih diperhatikan agar lebih menarik secara visual. Namun demikian, kritik tersebut disampaikan dalam konteks membangun dan tidak mengurangi penghargaan mereka terhadap pesan yang disampaikan film.

Secara keseluruhan, film dokumenter "Jelujur Benang" dinilai berhasil menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan inovasi. Film ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab pelaku seni atau pemerintah, tetapi juga masyarakat luas, termasuk generasi muda. Penilaian umum yang diberikan responden berkisar antara 4 hingga 5 dari skala 5, menunjukkan bahwa film ini dianggap layak ditonton dan direkomendasikan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka akan merekomendasikan film ini kepada orang lain karena pesan yang disampaikan dinilai penting, edukatif, dan relevan dengan kondisi budaya saat ini.

Dengan demikian, "Jelujur Benang" tidak hanya menjadi dokumenter tentang sasirangan semata, tetapi juga menjadi refleksi bersama tentang bagaimana kita menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Film ini menjadi contoh bahwa media visual mampu menjadi alat advokasi budaya yang efektif, serta mampu membangkitkan kesadaran dan kebanggaan akan warisan budaya sendiri.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil screening dan sesi tanya jawab yang dilakukan, film dokumenter "Jelujur Benang" secara umum berhasil menyampaikan pesan utamanya kepada audiens. Film ini dinilai mampu membuka wawasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Sebagian besar responden memahami bahwa kemunculan sasirangan printing bukanlah ancaman bagi budaya sasirangan tradisional, melainkan sebagai bentuk inovasi yang dapat memperluas jangkauan budaya ini kepada masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Akulturasi budaya yang terjadi

dinilai memberikan dampak positif, asalkan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Melalui sesi tanya jawab yang berlangsung hangat dan interaktif, terungkap pula tantangan-tantangan yang dihadapi penulis dalam proses pembuatan film, mulai dari tahap pra-produksi yang cukup kompleks karena melibatkan banyak perspektif dalam riset, produksi yang dilakukan secara mandiri tanpa tim, hingga pasca produksi yang terkendala pembagian waktu antara pekerjaan dan editing. Kendala teknis seperti tampilan video yang patah-patah serta minimnya ruang sunyi dalam film juga menjadi catatan penting yang disampaikan oleh dosen dan audiens. Masukan tersebut menjadi evaluasi untuk perbaikan pada karya berikutnya.

Dari hasil review tertulis melalui Google Form, mayoritas responden memberikan nilai positif terhadap film ini, dengan rentang nilai 4 hingga 5. Responden juga mengaku merasa lebih peduli terhadap pelestarian budaya lokal setelah menonton film ini, dan sebagian besar menyatakan bersedia merekomendasikan film ini kepada orang lain. Kritik dan saran yang muncul lebih banyak mengarah pada aspek teknis seperti kualitas visual, tata suara, dan ritme penyampaian informasi.

Secara keseluruhan, “Jelujur Benang” dinilai berhasil menjadi media edukasi dan advokasi budaya yang efektif. Film ini mampu memantik kesadaran audiens tentang pentingnya peran generasi muda dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal. Diharapkan, film ini juga dapat menjadi stimulus bagi pemerintah daerah dan pelaku budaya lainnya untuk bersama-sama mengembangkan budaya lokal secara berkelanjutan, baik melalui jalur tradisional maupun modern.

Lampiran Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. 17 Penayangan Film Dokumenter "Jelujur Benang"



Gambar 2. 18 Penulis Melakukan Presentasi



Gambar 2. 19 Moderator Rivvan Sodiq Jagatnoto Memandu Acara



Gambar 2. 20 Sesi Tanya Jawab dengan Audiens



Gambar 2. 21 Bapak Wisnu Yudha Wardana, S.S., M.A Menyampaikan Review



Gambar 2. 22 Foto Bersama Penulis dan Audiens

D. Analisis SWOT

Film dokumenter “Jelujur Benang” tentunya memiliki beberapa kekuatan (Strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter “Jelujur Benang”:

Strengths	weaknesses
1. Film menawarkan perspektif yang berbeda dan dapat mengubah persepsi masyarakat dengan menampilkan sudut pandang yang berlawanan dengan anggapan umum, memberikan nuansa keseimbangan dan kompleksitas isu	1. Film tidak menayangkan pendapat konsumen sasirangan baik sasirangan tradisional maupun printing 2. Film tidak menayangkan proses pembuatan sasirangan printing
opportunities	threats
1. Menjadi alat edukasi dan membangun awareness masyarakat untuk tetap menghargai budaya 2. mematahkan stigma sasirangan printing yang mengancam sasirangan tradisional dengan menampilkan realita lapangan yang disampaikan oleh penjual sasirangan printing 3. Meningkatnya minat terhadap budaya	1. Penonton menjadi bosan karena durasi film yang agak lama 2. Mendapatkan reaksi negatif dari pihak tertentu

Tabel 1. 4 ANALISIS SWOT

Film dokumenter “Jelujur Benang” memiliki sejumlah kekuatan yang menonjol. Salah satu kekuatan utamanya adalah kemampuannya dalam menawarkan perspektif yang berbeda dari pandangan umum. Film ini menyuguhkan sudut pandang yang berlawanan dengan anggapan bahwa sasirangan printing menjadi ancaman bagi sasirangan tradisional, sehingga memberikan keseimbangan dalam melihat isu tersebut secara lebih kompleks dan objektif.

Dari sisi peluang, film ini memiliki potensi besar sebagai alat edukasi sekaligus media untuk membangun kesadaran (awareness) masyarakat terhadap pentingnya menghargai budaya lokal. Film ini juga berpeluang mematahkan stigma negatif terhadap sasirangan printing dengan menyajikan fakta lapangan secara langsung melalui narasi para penjual sasirangan printing. Selain itu, peningkatan minat terhadap budaya dan produk tradisional dapat muncul sebagai dampak positif dari penyebaran film ini kepada publik yang lebih luas.

Meski demikian, film ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tidak adanya pendapat langsung dari konsumen, baik pengguna sasirangan tradisional maupun printing, sehingga sudut pandang dari sisi pengguna tidak tersampaikan secara menyeluruh. Selain itu, film tidak menampilkan secara eksplisit proses pembuatan sasirangan printing, yang padahal penting untuk memperkuat perbandingan antara metode tradisional dan modern.

Adapun potensi ancaman yang mungkin muncul dari penayangan film ini antara lain adalah risiko kejenuhan penonton akibat durasi film yang relatif panjang, terutama bagi penonton umum yang kurang familiar dengan topik kebudayaan. Selain itu, kemungkinan munculnya reaksi negatif dari pihak tertentu yang merasa keberatan terhadap isi atau sudut pandang yang disampaikan dalam film juga menjadi hal yang perlu diantisipasi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film dokumenter “Jelujur Benang” merupakan hasil dari proses penciptaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan transformatif bagi penulis. Dalam proses pembuatannya, penulis sempat mengalami keraguan untuk melanjutkan proyek, karena hasil riset awal melalui wawancara dengan narasumber ternyata tidak sesuai dengan asumsi awal yang penulis bangun. Sebelumnya, penulis mengangkat topik ini dengan keyakinan bahwa sasirangan printing merupakan bentuk ancaman terhadap keberlangsungan kain sasirangan tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi.

Namun, seiring berjalannya proses riset dan dokumentasi lapangan, penulis menemukan bahwa keberadaan sasirangan printing tidak serta-merta menjadi ancaman. Justru, produk ini berperan sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan keterjangkauan ekonomi. Fakta ini kemudian direspons secara bijak melalui arahan dosen pembimbing, yang menyarankan agar penulis tetap melanjutkan proyek berdasarkan data faktual yang diperoleh. Meskipun proses konsultasi dilakukan secara daring melalui WhatsApp, bimbingan tersebut memberikan arah yang jelas dan memperkuat keyakinan penulis untuk meneruskan dokumenter ini sebagai tugas akhir.

“Jelujur Benang” mengangkat narasi tentang dinamika budaya sasirangan di Kalimantan Selatan, khususnya dalam merespons kemunculan sasirangan printing sebagai hasil dari inovasi teknologi cetak. Film ini menampilkan proses produksi kain sasirangan tradisional serta mencerminkan kekhawatiran dan persepsi masyarakat, termasuk pengrajin dan pelaku usaha, terhadap perubahan yang terjadi. Dalam dokumenter ini juga ditampilkan inovasi sasirangan bordir yang telah menjadi ciri khas Kota Banjarbaru, memperkuat narasi bahwa tradisi tidak harus stagnan, tetapi dapat beradaptasi dan berkembang.

Melalui wawancara dengan narasumber utama dan pendukung, film ini berhasil membangun pemahaman bahwa sasirangan printing dapat menjadi media untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya kepada generasi mendatang. Meskipun tidak melalui proses ikat-celup dan pewarnaan tradisional, sasirangan printing tetap mengangkat motif dan corak khas yang menjadi identitas

budaya Banjar. Dengan harga yang lebih terjangkau dan distribusi yang lebih luas, sasirangan printing memberi peluang bagi masyarakat menengah ke bawah untuk dapat mengenakan produk bermotif lokal tanpa terbebani biaya tinggi. Ini menjadikan sasirangan printing sebagai titik awal untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap produk sasirangan tradisional yang bernilai lebih tinggi secara artistik dan historis.

Film ini dibangun dengan pendekatan ekspositori dan partisipatori sebagaimana dikemukakan oleh Bill Nichols. Pendekatan ekspositori digunakan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan argumentatif, sementara pendekatan partisipatori diwujudkan melalui keterlibatan langsung penulis dalam wawancara dan observasi lapangan bersama narasumber. Dengan kombinasi pendekatan ini, film berdurasi 22 menit ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan realitas sosial dan suara autentik dari pelaku budaya.

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, baik dari sisi ahli budaya yang melihat sasirangan printing sebagai bentuk adaptasi, dari pengrajin yang menyadari pentingnya inovasi dan diferensiasi, maupun dari konteks kebijakan pemerintah daerah yang mendorong pelestarian melalui penguatan identitas lokal. Film ini mampu menjawab ide penciptaan secara utuh dan relevan. Film dokumenter “Jelujur Benang” tidak hanya menjadi media ekspresi kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan refleksi budaya yang mendorong masyarakat untuk lebih menghargai, memahami, dan menjaga warisan tradisi di tengah arus modernisasi.

Sebagai penutup, film dokumenter “Jelujur Benang” membuktikan bahwa penciptaan karya dokumenter tidak selalu bertujuan untuk membenarkan asumsi awal, melainkan untuk merekam dan menyuarakan realitas sebagaimana adanya. Melalui proses riset, refleksi, dan interaksi langsung dengan pelaku budaya, pengrajin, serta masyarakat, penulis berhasil menggambarkan bahwa sasirangan printing bukanlah ancaman bagi tradisi, melainkan bagian dari proses adaptasi budaya yang inklusif dan dinamis. Dengan pendekatan ekspositori dan partisipatori, film ini tidak hanya menyajikan informasi yang faktual, tetapi juga menyentuh sisi humanis dari para pelaku yang terlibat. “Jelujur Benang” diharapkan menjadi media edukasi dan pemantik kesadaran kolektif, khususnya bagi generasi muda, untuk terus menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan zaman.

B. Keterbatasan Projek

Dalam proses penciptaan film dokumenter “Jelujur Benang”, penulis menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang memengaruhi hasil akhir karya ini, baik dari segi isi maupun teknis. Salah satu keterbatasan utama adalah ketidakmampuan penulis untuk menampilkan proses pembuatan kain sasirangan printing. Hal ini disebabkan karena di Kalimantan Selatan tidak terdapat fasilitas atau pabrik yang memproduksi sasirangan printing secara langsung, sehingga perbedaan proses produksi antara sasirangan tradisional dan printing tidak dapat divisualisasikan secara komparatif dalam film. Akibatnya, penonton hanya dapat memahami perbedaan tersebut melalui narasi verbal dari narasumber, bukan melalui pembandingan visual.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan dominasi wawancara dalam struktur film. Film ini lebih banyak menampilkan percakapan dengan narasumber utama dan pendukung, yang meskipun informatif, dapat menimbulkan kesan monoton bagi sebagian penonton. Kurangnya variasi visual dapat berdampak pada keterlibatan audiens selama durasi film berlangsung. Selain itu, film ini belum menampilkan perspektif dari konsumen atau pemakai sasirangan, baik tradisional maupun printing yang sesungguhnya dapat memperkuat pesan akhir dokumenter, khususnya dalam membuktikan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kedua jenis produk tersebut.

Dari sisi teknis, proses pengambilan gambar dilakukan secara mandiri oleh penulis tanpa bantuan kru tambahan. Hal ini berpengaruh terhadap variasi sudut pengambilan gambar serta dokumentasi momen-momen spontan yang idealnya dapat memperkaya narasi visual. Keterbatasan tenaga dalam produksi juga menyebabkan beberapa momen terlewat dan menghasilkan komposisi gambar yang terbatas dari segi dinamika sudut pandang maupun kedalaman visual.

Meskipun demikian, penulis tetap berusaha untuk menyampaikan substansi utama dokumenter secara utuh melalui pendekatan naratif yang kuat dan penyusunan konten berdasarkan data lapangan yang valid. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi bahan evaluasi penting bagi penulis dalam upaya pengembangan karya di masa mendatang, baik dalam hal teknis produksi maupun strategi penyampaian visual yang lebih menarik dan representatif.

C. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis selama proses penciptaan film dokumenter “Jelujur Benang”, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai saran untuk pelaksanaan proyek sejenis di masa mendatang:

1. Perencanaan yang Matang dan Pemahaman Naratif

Sebelum memulai proyek dokumenter, sangat penting untuk menyusun perencanaan yang matang serta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai narasi yang ingin disampaikan. Struktur narasi yang jelas akan membantu dalam menentukan arah riset, pendekatan visual, serta membangun alur penceritaan yang kuat dan bermakna.

2. Penguatan Tahap Pra-produksi

Tahap pra-produksi sebaiknya dijadikan fondasi utama dalam keseluruhan proses penciptaan. Dimulai dari pemilihan ide yang spesifik dan relevan, dilanjutkan dengan riset yang mendalam dan terstruktur, agar informasi yang diperoleh dapat mendukung narasi secara logis dan menyeluruh.

3. Perlibatan Tim dalam Pembuatan Film Dokumenter

Disarankan agar proses pembuatan film tidak dilakukan secara mandiri. Kehadiran tim, terutama pada bagian teknis seperti sinematografi dan dokumentasi visual, akan sangat membantu dalam menangkap momen penting serta menghasilkan keragaman sudut pandang gambar yang lebih menarik secara estetika.

4. Menumbuhkan Kesabaran dan Komitmen

Pembuatan film dokumenter adalah proses yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan kerja keras. Diperlukan komitmen untuk terus belajar, terbuka terhadap data lapangan, serta mampu beradaptasi terhadap dinamika yang terjadi selama proses produksi agar hasil akhir tetap otentik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2014). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beritabanjarmasin.com. (2019, 27 Februari). Dilema Sasirangan Digempur Produk Printing. Diakses dari <https://www.beritabanjarmasin.com/2019/02/dilema-sasirangan-digempur-produk.html>
- Ganie, T. N. (2016). *Sasirangan: Kain Khas dari Tanah Banjar*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Kalsel.antaranews.com. (n.d.). Terancam Sasirangan Printing. Diakses dari <https://kalsel.antaranews.com/foto/52604/terancam-sasirangan-printing>
- Kustiyah, I. (2016). *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta.
- Morissan, M. A. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Normalita, R. (2013). *Kajian “Batik Printing” di Surakarta dengan Pendekatan Desain*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Persmakinday.com. (2020, 25 Februari). Sasirangan Printing Mengancam Produk Lokal. Diakses dari <https://persmakinday.com/2020/02/25/sasirangan-printing-mengancam-produk-lokal/>
- Radar Banjarmasin. (2024, 5 Januari). Sasirangan Printing Makin Marak, Perajin Resah. Diakses dari <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/bisnis/1973129872/sasirangan-printing-makin-marak-perajin-resah>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumarno, M. (2005). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Tribunnews.com. (2025, 4 Februari). Batik Printing Turunkan Produksi Karya Manual, Begini Tips Pemilik Usaha Sasirangan Bertahan. Diakses dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/02/04/batik-printing-turunkan-produksi-karya-manual-begini-tips-pemilik-usaha-sasirangan-bertahan>
- Uchjana, O. (n.d.). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- YouTube. (2021, 27 Juni). Film Dokumenter | Corak Nusantara dalam Pesona Batik Sukapura [Video]. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=ieECh37f_-I